

24 Tahun
Insantama

Tak Henti Mengembangkan Diri
dan Berprestasi

Kabar Insantama

INFORMASI UNTUK INSPIRASI

24 Tahun Insantama,
**Apa Kata Mereka
tentang Insantama?**



NEWSLETTER
KABAR INSANTAMA

EDISI 28
DESEMBER 2025 - FEBRUARI 2026

SOSOK:

Nono Hartono,
Kepala Sekolah Pertama SDIT Insantama

**TETAP MENGABDI
HINGGA TAK MAMPU LAGI**





insantama
Peduli



Alhamdulillah rabbil 'alamin

Penggalangan donasi untuk bencana alam di Sumatra dan Aceh melalui Insantama Peduli telah terkumpul dengan jumlah total:

Rp 145.000.000

Dana yang terkumpul akan disalurkan pada korban bencana alam.

Semoga Allah memberikan pertolongan dan kekuatan kepada saudara-saudara kita yang terkena bencana, dan membalas kebaikan para donatur dengan limpahan keberkahan dan pahala. Aamiin.

#PRAY FOR
SUMATRA

DARIREDAKSI

Assalamu'aalikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pembaca setia NKI yang dirahmati Allah SWT, edisi kali ini menampilkan kisah inspiratif Nono Hartono, kepala sekolah pertama SDIT-SMPIT Insantama yang telah mengabdikan sejak 2001 dan turut mengantarkan sekolah meraih berbagai prestasi, termasuk akreditasi A. Kisah lengkap perjalanan pengabdianya dapat dibaca pada rubrik *Sosok*.

Sementara fenomena unik kawin-mawin di Insantama—dari guru, karyawan, hingga alumni—kami ulas dalam rubrik *Catatan Pendidik*.

Selain itu, rubrik *Liputan Khusus* memuat pandangan para tokoh, guru, alumni, siswa, dan orang tua tentang Insantama. Siapa tahu pendapat Anda juga turut dimuat.

Adapun berbagai kegiatan dan gagasan inspiratif lainnya tersaji di seluruh rubrik NKI.

Semoga NKI menjadi bacaan yang memberi manfaat dan inspirasi bagi kita semua. *Aamiin*.

Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh,

Redaksi

Yuk!

Beriklan di Kabar Insantama

Terbit setiap tiga bulan sekali. Didistribusikan ke Insantama Cabang di seluruh Indonesia, dengan target pembaca orang tua siswa, mitra dan rekanan SIT Insantama

**Media yang tepat untuk
mempromosikan usaha Anda.**

Kontak Person:

- 0877 7002 5034 Arie Susanto
- 0821 2000 2020 Rahma



KOMENTAR & SARAN



NKI Membawa Semangat Baru di Setiap Edisinya

Alhamdulillah, *barakallah*, rasanya bangga sekaligus tenang membaca NKI (*Newsletter Kabar Insantama*). Menurut kami, NKI ini sebuah inovasi baru yang bisa ditiru bagi pengelola sekolah yang memiliki cabang di beberapa daerah. Karena *newsletter* ini menyampaikan informasi yang cukup lengkap: dari opini, kegiatan serta prestasi yang diraih masing-masing cabang bisa diketahui masyarakat hanya dengan membaca NKI. Kualitas sekolah tidak hanya terlihat di hasil akreditasi, tapi capaian-capaian sekecil apa pun. Itu menunjukkan bahwa sekolah ini layak untuk tempat bertumbuh para siswa dan guru. Bagi kami yang nomaden, informasi sekolah cabang bisa menjadi tujuan pertama menyekolahkan anak-anak. Saran saya, kolom *Kabar Cabang*-nya perlu ditambah, karena di sekolah cabang juga banyak kegiatan yang layak dipublikasikan.[]

Unce Rohmini, Wali Murid Tiga Siswa SDIT Insantama Tuban: Fauzi, Fauzan, dan Fatih



NKI Selalu Dinanti

NKI (*Newsletter Kabar Insantama*) dalam setiap edisinya, selalu dinanti bagi semua kalangan baik Anandas [siswa-siswi], orang tua maupun guru. Setiap edisinya menyajikan banyak informasi berkaitan dengan sekolah para juara ini, otomatis kami selaku orang tua terasa terbantu dan bersemangat merasakan suasana yang diadakan dalam setiap kegiatan yang positif bagi Anandas pastinya sudah tertera dalam NKI ini.[]

Ika Pujiansi, Orang Tua SDIT Insantama Ternate



Paling Suka Karya Siswa

Jazakumullah khairan kepada seluruh jajaran redaksi NKI juga kontributor-kontributor tulisan di NKI, baik dari Insantama pusat maupun cabang. Tulisan-tulisan di NKI, sangat informatif dan inspiratif. Membuat pembaca merasa dekat terus dengan Insantama. Mendapat gambaran *all about* Insantama: kegiatan ananda, sosok inspiratif, ide dan wawasan pendidikan, dan bahkan kabar dari cabang. Paling suka sekarang ada *space* untuk mengapresiasi karya siswa, semoga makin banyak memotivasi lahirnya karya-karya lain. *Barakallah fi kum*, semoga makin sukses.[]

Lia, Bogor

SOSOK 6

**NONO HARTONO,
KEPALA SEKOLAH
PERTAMA SDIT
INSANTAMA TETAP
MENGABDI HINGGA
TAK MAMPU LAGI**



"...Ingin tetap menjadi bagian dari Insantama hingga tenaga dan pikiran sudah tidak mampu lagi."

**LIPUTAN KHUSUS 8
DARI KESAN PERTAMA
HINGGA VISI YANG
TERWUJUD NYATA:
INSANTAMA DI MATA
MEREKA**

**KABAR SMPIT 17
MENELITI MINYAK
JELANTAH,
FATHAN DAN NABIL
JUARA KARYA ILMIAH**



Fathan Al Maisan Zhafar (9A) dan Muhammad Nabil Fikriansyah (9B) dari SMPIT Insantama Bogor berhasil meraih The Honorable Mention dalam lomba karya ilmiah Abak Academy.

CATATAN PENDIDIK **3**
GAGASAN **4**
SOSOK **6**
LIPUTAN KHUSUS **8**
KABAR SDIT **13**
KABAR SMPIT **17**
SUPLEMEN **21**
KABAR SMAIT **24**
KABAR BOARDING **28**
KABAR SIT **31**
KABAR CABANG **35**
BERBAGI **43**

**SUPLEMEN 21
INSANTAMA
PANGKALPINANG,
IMAN TUMBUH
PRESTASI GEMILANG**



**KABAR CABANG 40
DARI MABIT HINGGA
JUAL BELI SERU**

Menghadirkan rangkaian kegiatan siswa dari berbagai cabang Insantama di seluruh Indonesia. Tiap cabang menampilkan tumbuhnya keberanian, kemandirian, dan kreativitas melalui pengalaman langsung. Semua kisah menunjukkan bagaimana karakter dan nilai Islam dibangun secara nyata.

Kabar Insantama

INFORMASI UNTUK INSPIRASI

Penanggung Jawab:
M. Ismail Yusanto

Pemimpin Redaksi:
M. Arif Yunus

Pemimpin Perusahaan:
Eko Agung Cahyono

Redaktur Pelaksana:
Joko Prasetyo

Redaktur:
Irfah Zaidah, Nur Fajarudin

Sekretaris :
M. Fadhilah Abdussalam
M. Fatih Nasrullah

Fotografer/Dokumentasi:
Yerri Yuan

Desain Grafis:
Mohamad Panji N. A.

Marketing:
Arie Susanto, Rahmah Angraeni

Sirkulasi/Distribusi:
Hendrik Yusuf, Tri Rahmat A.

Alamat Redaksi:
Jl. Hegarmanah IV, Gunung Batu,
Kota Bogor.

Telp. 0251 758 1011.

WA: 0821 2000 2020.

Email: kabar@insantama.sch.id

Website: www.insantama.sch.id

Redaksi menerima naskah berupa berita dan opini terkait dunia pendidikan dengan cara dikirimkan melalui email kabar@insantama.sch.id

Kawin-mawin Insantama



Muhammad Ismail Yusanto
Ketua Yayasan Insantama Cendekia
@yusanto_ismail

Alhamdulillah, semua rangkaian perhelatan Tasyakuran Akbar 24 Tahun Insantama telah berlangsung dengan lancar dan sukses. Agenda terakhir, *Family Gathering* alias wisata bersama keluarga besar SIT Insantama ke Taman Safari, Cisarua, Bogor, diikuti oleh seluruh guru, karyawan beserta suami/istri dan anak-anaknya, juga keluarga pimpinan Yayasan. Acara dengan peserta total lebih dari 1000 orang, yang diangkut oleh lebih dari 19 bus besar itu, berlangsung ceria, meriah, bahagia. Gayeng.

Kemeriahan acara itu, selain mencerminkan kekompakan, kesolidan dan kebahagiaan keluarga besar SIT Insantama mensyukuri perkembangan luar biasa sekolah yang didirikan 24 tahun lalu, sesungguhnya juga mencerminkan keberkahan yang didapat oleh keluarga besar Insantama. Bukan hanya materi, tapi juga banyak hal yang bersifat immateri, di antaranya yang luar biasa adalah didapatnya pasangan hidup.

Ada banyak kawin-mawin di sana, yang terjadi di antara para guru, antara guru dan karyawan, antar karyawan, juga antara alumni dengan guru/karyawan.

Sebut misalnya, Pak Agung (yang pernah menjadi Kepala Sekolah SD, sekarang Manajer Cabang) dengan Bu Lia (yang sebelumnya juga Guru SD). Boleh disebut pasangan Pak Agung dan Bu Lia ini sebagai perintis kawin-mawin di Insantama.

Diikuti Pak Hafidz (TU SD) dan Bu Eti (Guru SD); Pak Abdurrahman (TU SMP) dan Bu Santi (Guru SMP); Pak Widodo dan Bu Ade Willy (keduanya Guru SD); Pak Arifurrahman (Guru SMP) dan Bu Ida (Guru SD); Pak Bambang Haryanto dan Bu Lani (keduanya Guru SD).

Kemudian, Pak Nashir dan Bu Zaitun (keduanya Guru SD); Bu Yanis dan Pak Ridho (keduanya Guru SD); Bu Sri Ratna Dewi dan Pak Suhadi (keduanya Guru SD); Bu Euis Rachmawati dan Pak Cahyadi (saat itu sesama Guru SD); Pak Alif Azwar (TU SMP) dan Bu Farah (Guru SMP); Bu Atifah (Guru SMA) dan Pak Miko (Dirat. SDM); Pak Shalih (Guru SMA) dan Mbak Rani (Putri Ketua Yayasan Insantama Cendekia).

Lalu, Pak Naufal (Guru SMA, alumni SMP-SMA) dan Bu Hasna (putri Direktur Kesiswaan SIT Insantama Bogor, alumni SD-SMA); Pak Adi Hidayat (TU IBS) dan Bu Ana (Keuangan); Bu Sekar (Keuangan) dan Pak Tri (Staf IT); Ahmad Muzaki (Muadib IBS yang alumni SD-SMA Angkatan 3) dengan Bu Rina (Staf IBS); Bu Windi (kala itu Muadib IBS) dengan Pak Dzikrul (Muadib IBS).

Disusul, Pak Aris dan Bu Irda (keduanya adalah Muadib dan Muadibah IBS); Pak Dedi (Muadib IBS) dengan Bu Wadah (kala itu Guru SMP); Pak Al Fatih (Staf IT, Alumni SMA Angkatan 1) dan Bu Rahma (YIC Muda, Alumni SD-SMA Angkatan 6); Pak Panji (Staf Media) dan Bu Hasna (Guru SD).

Kawin-mawin terjadi juga di antara alumni Insantama. Setidaknya ada 22 pasangan suami-istri yang merupakan alumni sekolah ini. Sebut misalnya Nasrul (Alumni SMA Angkatan 1) menikah dengan Layyin (alumni SMP Insantama Angkatan 1).

Lalu, ada Fadhil Abdussalam (Alumni SD-SMA Angkatan 2) dengan Nuri (Alumni SMA Angkatan 3). Namun di antara pernikahan antarlumni, yang boleh disebut paling 'spektakuler'

adalah antara Imad dan Naila. Keduanya Angkatan Pertama sejak SD-SMP hingga SMA.

Lalu melanjutkan kuliah sama-sama di Universitas Jendral Soedirman, di bidang ilmu yang meski berbeda, tapi berdekatan. Imad di Fakultas Farmasi, Naila di Fakultas Kedokteran.

Eloknya lagi, keduanya adalah putra-putri pimpinan Yayasan. Imad putra Ustadz Mashudi (Direktur Manajemen Aset) sedang Naila putri Ustadz Rahmat Kurnia (Direktur Pendidikan). Setelah lulus dari kuliahnya, keduanya kini mengabdikan di SIT Insantama. Imad sebagai Manajer Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*), sedang Naila, sebagai Wakil Pimpinan Klinik Insantama.

Seiring waktu, sangat mungkin deretan pasangan menikah itu akan terus bertambah. Dan dari sana akan lahir generasi kedua, bahkan ketiga, yaitu para cucu generasi pertama. Contohnya Syamil (Anak dari Mila, putri pertama Ketua Yayasan dan Urwah) adalah generasi ketiga pertama yang bersekolah di Insantama. Dan tentu saja tak lama lagi akan diikuti oleh cucu-cucu lain.

Demikianlah Insantama, lembaga pendidikan yang didirikan 24 tahun lalu dengan cara yang sangat sederhana, tak dinyana terus tumbuh begitu rupa bukan hanya siswa, para guru, pegawai dan cabang-cabangnya, tapi ternyata juga terus berkembang keluarga besarnya, hasil dari kawin-mawin sesama keluarga besar Insantama. *Alhamdulillah, tsumma alhamdulillah bi barakatillah.*

Bila pertumbuhan generasi itu didukung dengan pendidikan dan pembinaan yang berkualitas, kita optimis kelak akan tumbuh pula kader-kader pejuang di masa datang demi tegaknya kembali kehidupan Islam. Inshaallah.[]

Daur Ketiga Kiprah Insantama:

Sentra Cahaya Mulia Benih Kepemimpinan Islami



Oleh:
Y. Sumardiyanta
Jurnalis dan Pendidik



Esai terbaik pada Lomba Gagasan Kreatif
Sekolahku 12 Tahun Mendatang, kategori Umum



Raudhah Rahmatillah Nailati lulus TK 2001. Ustadz Rahmat Kurnia sempat galau mencari SD bagi putri sulungnya karena kondisi SD di Bogor saat itu tidak ideal; murid kelas 1–3 selesai sekolah jam 10 pagi, sementara orang tua sibuk bekerja. Pulang sekolah anak-anak tidak ada yang mendampingi.

Rekan-rekan Ustadz Rahmat, sesama pendakwah, memiliki keresahan serupa. Sebagai pemenang, mereka mencari solusi, bukan berkuat di masalah. Maka, pada 2001 mereka mendirikan SDIT Insantama.

Kini Insantama memiliki cabang di 23 kota di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku. Ustadz Muhamad Ismail Yusanto, Ustadz Rahmat Kurnia, dan pendiri lainnya menanamkan semangat, dedikasi, integritas, dan keunggulan.

Daur Pertama: Making Better, Making Different

Ustadz Muhamad Ismail Yusanto, Ketua Yayasan Insantama Cendekia (YIC), bersama Ustadz Rahmat Kurnia,

Direktur Pendidikan SIT Insantama, adalah pendidik berdedikasi yang merintis SIT Insantama hingga unggul dalam akademik dan pendidikan karakter islami.

Insantama memiliki keterampilan untuk bertumbuh, dengan kemampuan melompat (*leap*) yang membuat lembaga ini tumbuh semakin berkarakter (*grow with character*). *Leap* yang terencana dan berkualitas dibentuk melalui latihan terus menerus, terkait perubahan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, dan kegesitan.



Menurut Rhenald Kasali dalam *LEAP Menuju Inovasi Berkelanjutan (2024)*, empat fase *leap*: *Run up*, *Take off*, *Flight*, dan *Landing*. *Run up* adalah langkah awal membangun kekuatan dan menemukan momentum tepat.

Insantama pada daur pertama (2001–2012) fokus menghasilkan kinerja gemilang (*making better*) dan menciptakan budaya sekolah unggul dengan faktor pembeda (*making different*). Inovasi bertahap bercorak imajinatif, dengan terobosan baru (*breaking through*). Pertumbuhan melejit dari sekolah menyewa gedung hingga memiliki gedung megah, menjadi kebanggaan Bogor dan nasional, dengan cabang menyebar seantero Indonesia. SIT Insantama menjadi unik dan berbeda, menghadirkan solusi radikal (*radical solution*) bagi masalah kelangkaan sekolah bagi umat Islam.

Daur Kedua: Pendidikan Bermakna Mengabdikan Tujuan Mulia

Pada Mei 2025, Insantama berusia 24 tahun, memiliki empat unit: SDIT (2001), SMPIT (2007), SMAIT, dan IBS (2010). Keempat unit senantiasa memperbarui kurikulum, dengan internalisasi nilai Islam. Unit SDIT fokus membaca dan menulis Al-Qur'an, doa dan dzikir, hafalan Al-Qur'an minimal juz 30, dan fikih shalat. SMPIT menguatkan fikih qurban, umrah, dan haji. SMAIT dan IBS fokus pada fikih munakahat.

Guru Insantama diformat melalui mentoring guru senior dan pelatihan

Direktorat SDM YIC. Pendidikan menghindari sekulerisme, berbasis syariah. Semua materi diajarkan dengan nilai Islam agar murid memahami ilmu sesuai prinsip Islam. Konsep pendidikan tiga pilar: membentuk manusia berkepribadian Islam, menguasai tsaqafah Islam, dan menguasai ilmu kehidupan. Insantama menjadi lembaga pendidikan dasar dan menengah yang terbimbing visi dan nilai-nilai Islam.

Daur Ketiga: Sentra Persemaian Benih Kepemimpinan Islami

Pengurus YIC, direksi, guru, karyawan, murid, dan orang tua terbukti menjadi *Super Team* dan *Wonder Team*, membangun *brand* Insantama. Mengutip Rhenald Kasali (*Delivered*, 2025), mereka berhasil mewujudkan SIT Insantama yang unik, khas, dan masyhur. Saat merayakan HUT ke-24 pada 25 Mei 2025, tema "Tak Henti Mengembangkan Diri dan Berprestasi" menekankan relevansi menghadapi era AI. Pemangku tanggung jawab dan pemangku kepentingan harus menghindari jebakan sukses daur pertama dan kedua, agar daur ketiga (*flight*) lestari.

Sejarah menunjukkan pola 80 tahunan. Tahun 2025 fase *bad time*: manusia hidup nyaman menjadi lemah, ekonomi runtuh, lahir generasi pejuang. Setelah Perang Dunia II lahir *baby boomers*, dilanjutkan generasi X dan milenial. Era digital membuat Gen Z dan Alpha hidup nyaman. Namun menghadapi tantangan fisik AI (2030–2040). AI lebih pintar, cepat, dan tidak capek, sehingga manusia harus siap menghadapi dominasi pekerjaan robot.

Insantama menghadapi tantangan ini dengan metode *tallaqiyah fikriyan* (TF), lima metode pengembangan materi (5i), dan *quantum teaching* (QT). Murid diajarkan naik level yang tak bisa dilawan AI: kreatif (*out of the box*), inovatif (*thinking new box*), dan problem solving (*next box*).

Namun, mengingat generasi Alpha merupakan generasi yang didominasi teknologi tatap layar dan kurang memiliki kepedulian terhadap sesama akibat jarang berinteraksi tatap muka, mesti lebih diasah lagi kecakapan lunak berempatnya. Guna mengasah



kecakapan lunak berempati program pembinaan SMPIT "Bedah Desa" sebaiknya diganti dengan *live-in* sosial di panti asuhan-panti asuhan disabilitas yang dikelola lembaga-lembaga filantropis Islam. Program ini lebih *powerful* dalam membentuk karakter Islam yang terpuji---*caring* pada usia dini. Ketimbang *immersion program* di desa yang lebih terasa berlibur di rumah paman.

Program LDK 3 Taklukkan Cianjur juga sebaiknya diganti dengan pembelajaran luar ruang di Kampus Outward Bound Indonesia (OBI) Jatiluhur, Purwakarta. Kampus OBI sejak dekade 90-an berjaya menggembleng siswa, mahasiswa, dan profesional mengasah kemandirian, pengambilan keputusan, kerja sama tim, dan survival. Transformasi yang ditawarkan OBI bisa menjadi pendukung program pembinaan karakter Islam Insantama.

Akhir kata, ilmu adalah cahaya. Guru yang berbagi dan murid yang menuntut ilmu bersama-sama menjadi cahaya. Semboyan Ustadz Rahmat Kurnia menjadi motivasi memasuki daur ketiga Insantama. SIT Insantama 12 tahun ke depan merupakan sentra persemaian benih kepemimpinan Islam di Indonesia. []

“

...Ingin tetap menjadi bagian dari Insantama hingga tenaga dan pikiran sudah tidak mampu lagi.”

Nono Hartono,
Kepala Sekolah Pertama SDIT Insantama

TETAP MENGABDI HINGGA TAK MAMPU LAGI

Pernyataan Vince Lombardi (pelatih legendaris sepak bola profesional Amerika) “*Winners never quit, and quitters never win* [Orang yang menang tidak pernah menyerah, dan orang yang menyerah tidak akan pernah menang]” terasa tepat menggambarkan sosok Nono Hartono, kepala sekolah pertama SDIT dan SMPIT Insantama. Sejak berdiri tahun 2001 hingga kini memasuki usia ke-24, Insantama telah berjalan seiring dengan masa pengabdianya.



Nono Hartono bersama santri SMP Islam Al Umm, Ciawi Bogor, 1998.

Awal Bergabung

Lahir di Lamongan, 15 Januari 1972, Pak Nono semula bercita-cita menjadi insinyur pertanian. Ia menempuh pendidikan di Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian IPB sejak 1991. Namun arah hidupnya berubah saat pada Agustus 1996 ia memilih menjadi guru di Pesantren Al Umm, Ciawi, Bogor. Keputusan yang awalnya bermula dari “keisengan” itu justru menumbuhkan kecintaan mendalam pada dunia pendidikan.

Ia menemukan kepuasan saat berinteraksi dengan murid-muridnya. Tak hanya mengajar pelajaran eksak seperti matematika dan IPA, Pak Nono juga menjadi tempat curhat para siswa yang sedang mencari jati diri. Totalitasnya membuat ia dipercaya memimpin SMP dan SMA Islam Al Umm sekaligus.

Di puncak amanah itu datang tawaran dari sahabat kuliahnya, Karebet Widjajakusuma (salah seorang pendiri Yayasan Insantama Cendekia), untuk memimpin SDIT Insantama di bawah Yayasan Insantama Cendekia. Konsep Sekolah Islam Terpadu dan *full day*

school saat itu masih terbilang baru dan menantang. Meski sempat ragu, pada Juni 2001 Pak Nono akhirnya memutuskan bergabung.

Mulai Memimpin

Pak Nono memulai memimpin SDIT Insantama di tahun pertama dengan 19 siswa kelas 1, dua guru dan satu *office boy* (OB). Benar, sejak berdiri sekolah ini berkomitmen untuk menyediakan 2 sosok guru dalam satu kelas. Bapak dan ibu harus selalu ada dalam belajar keseharian. Yang masing-masing berposisi sebagai ayah dan bunda di sekolah.

Jika ada guru yang tidak masuk maka ia pun harus menggantikannya. Dan jika si akang OB tidak masuk, Pak Nono pun harus juga mem-*back up* untuk menyiapkan kelas agar kegiatan pembelajaran berlangsung nyaman.

Sedangkan ia pun juga harus melaksanakan tugas sebagai pelaksana ketata-usahaan dan mengatur penyediaan camilan dan makan siang bagi anak-anak didiknya. Tak jarang, Pak Nono harus berlarian ke sana kemari jika catering sedang bermasalah.

Kesungguhan sang kepala sekolah dan penjagaan guru kelas terhadap murid generasi awal, membawa berkah di tahun kedua Insantama dengan mendapatkan dua rombongan belajar (rombel), 54 siswa.

Pendekatan pembinaan menitikberatkan pada pembentukan karakter islami: adab, ibadah, kemandirian, kedisiplinan, dan kepribadian unggul. Hubungan baik yang ia bangun dengan sekolah sekitar dan Dinas Pendidikan membuatnya dipercaya sebagai pemandu dan koordinator tim Pengembang Kurikulum Bahasa Inggris Dinas Pendidikan Dasar Kota Bogor.

Saat awal menjadi kepala sekolah gaji yang diterima Pak Nono (Rp 750.000 per bulan) jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan gaji lulusan S1 alumni IPB yang bekerja di berbagai perusahaan dan instansi. Namun spirit memberikan yang terbaik yang ia bisa, dengan kesungguhan maksimal menjadi salah satu jalan hadirnya keridhaan Allah kepada dirinya dan sekolah yang ia pimpin. Sebagaimana moto hidup yang selama ini ia pegang: Senantiasa berupaya mencari ridha Allah SWT.

Menemukan Pasangan Hidup

Hingga SDIT Insantama terus melangkah sampai memasuki tahun ke-6, dengan lebih 300 siswa dan 12 rombelnya, Pak Nono juga menemukan pasangan hidupnya. Atas dorongan dan bantuan (baca: makcomblang) salah seorang guru akhwat (Bu Rani), ia menikahi Erisa Yulindawati, alumni Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) yang sebelumnya melaksanakan program pengabdian atau magang mahasiswa di Insantama.

Memang benar kata pepatah “kau akan mendapatkan apa yang kau cari”. Di saat sang pemuda hanya mencari keridhaan Allah, maka Allah pun membalas dengan kebaikan dan keberkahan hidup. Dan dari Rahim Bu Eca, panggilan Erisa Yulindawati, lahirlah empat anak yang shalih dan shalihah.

Melanjutkan Kepemimpinan

Pada tahun 2007, Pak Nono meluluskan 29 siswa SD sebagai angkatan pertama. Separuh alumninya yang didorong kuat oleh para ortu siswa melanjutkan pendidikannya ke SMPIT Insantama. Saat itu siswa pertama SMP mencapai 21 anak.



Nono Hartono ketika launching buku antologi *Kisah Berhikmah di Sekolah*.

Pak Nono pun mendapatkan amanah dari YIC untuk terus melanjutkan kepemimpinannya di jenjang SMP. Sedangkan di saat yang sama secara *de jure* tetap harus memimpin jenjang SD selama satu tahun.

Dua peran dalam satu waktu tentu tidaklah mudah. Terlebih di tahun pertama SMPIT, dinas pendidikan mengeluarkan surat bahwa SDIT Insantama harus mengikuti program akreditasi sekolah.

Beberapa malam Pak Nono harus bergadang hingga menjelang pagi saat menyupervisi ribuan dokumen yang dibuat oleh para guru SD selama beberapa pekan selama persiapan akreditasi SD. Dan dengan izin Allah SDIT Insantama mendapat nilai A pada akreditasi pertamanya.

Dan selama 7 tahun Pak Nono memimpin SMPIT Insantama, juga berhasil mengantarkan sekolah kepada akreditasi pertamanya dengan nilai A.

Bersama guru pionir, Pak Nono menggagas berbagai program pembinaan seperti Pekan Ta'aruf, LDK, LKMM, Permata, dan Pesantren Wisuda yang terus berlanjut hingga kini.

Saat ini, lulusan Magister Pendidikan MIPA Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tersebut mengabdikan sebagai anggota Lembaga Penjaminan Mutu SIT Insantama. Ia tetap aktif mendampingi sekolah, melaksanakan audit, pelatihan, serta mengajar siswa kelas VI.

Penggerak Literasi

Pak Nono juga merupakan salah satu guru penggerak literasi, ia dan beberapa guru selalu setia mengawal ekspresi siswa yang bernama Klub Bahasa. Dan melalui klub ini, siswa SDIT Insantama

telah menghasilkan beberapa buah buku: *Kisah Berhikmah di Sekolah* dan *Dari Pena Kami, Kisah dan Inspirasi*.

Demikian juga menjadi kompor di tengah-tengah guru untuk berkarya menuliskan buku, sehingga terbitlah *Aksara Penuh Makna di Jendela Kelas Kita*, antologi cerpen dan puisi para guru di SDIT Insantama.

Hadir di sekolah selalu di awal pagi... berkantor dengan rekan lamanya dan murid-muridnya yang kini menjadi rekan sekerja, seperti Kak Imad, alumni SD-SMA angkatan 1 dan Kak Fadhil, alumni SD-SMA angkatan 2.

Keluar dari Insantama?

Saat ditanya oleh NKI (20/11/2025), apakah selama bekerja di Insantama pernahkah Pak Nono berpikir untuk keluar dari Insantama dan ingin berkiprah di tempat lain, Pak Nono menjawab: “Sejauh ini, dari awal hingga sekarang, belum ada keinginan untuk keluar atau pindah kerja.”

Sosok kalem dan tenang ini begitu menikmati menjadi bagian dari sekolah ini, di mana pun posisi yang ia dapatkan. Ada satu hal yang membuat Pak Nono betah di Insantama, yaitu lingkungan kerja yang kondusif untuk selalu taat kepada Allah SWT.

Ditambah dengan dukungan keluarga yang 100%, fasilitas pendidikan kepada anak-anaknya yang bersekolah di Insantama, makin memantapkan Pak Nono di sini hingga titik akhir ia bisa memberikan manfaat untuk pendidikan generasi.

“Sepertinya ya, ingin tetap menjadi bagian dari Insantama hingga tenaga dan pikiran sudah tidak mampu lagi,” jawabannya penuh keteguhan.[] **Maseko**

Dari Kesan Pertama hingga
Visi yang Terwujud Nyata:

Insantama di Mata Mereka



Kadang, kesan pertama mampu membuka jalan menuju sebuah cerita yang jauh lebih besar.

Itulah yang dirasakan banyak orang ketika untuk pertama kalinya mengenal Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama, sebuah institusi pendidikan di Kota Bogor yang hadir dengan ketenangan lingkungan dan kesungguhan visinya menjadikan Insantama sebagai sekolah para juara dan calon pemimpin *ansharullah* (penolong agama Allah).

Di sini, pendidikan tidak sekadar berlangsung di ruang kelas, tetapi juga hadir dalam budaya yang hidup, keteladanan yang konsisten, dan atmosfer yang terjaga sehingga visinya terwujud nyata.

Kesannya langsung terasa sejak langkah pertama memasuki gerbang Insantama. “Sekolahnya bersih sekali, guru-gurunya ramah. Penyambutannya benar-benar berkesan,” ujar Tuti, guru SMPN 11 Bogor, usai mengikuti sebuah kegiatan pendidikan beberapa waktu lalu.

Een Sudansih, S.Pd, Pengawas Pendidikan Dasar Kota Bogor, pun merasakan hal serupa. Bagi dirinya, atmosfer Insantama menghadirkan kenyamanan yang jarang ia temui di sekolah lain. “Lingkungannya sangat bersih dan asri, serasa di hotel,” katanya.

Perasaan yang sama juga dialami para siswa ketika baru masuk Insantama. Salah satunya seperti yang diungkapkan Muhammad Razan Badrani Matar, alumni SMPIT-SMAIT Insantama Bogor. “Pas masuk pertama kali ke Insantama Kelas VII. Kesannya tuh yang pertama awalnya Insantama tuh keren, karena Insantama secara infrastruktur tuh termasuk bagus,” ujar remaja asal Manokwari, Papua Barat.

Kesan agak berbeda dirasakan Irham Hakim al-Mumtaz, alumni SMPIT Insantama sekaligus siswa kelas X-2 SMAIT Insantama. Karena melihat gedung yang megah, awalnya ia mengira Insantama berisi siswa kaya dan sombong. Namun setelah masuk, ia justru menemukan teman-temannya ramah.

Bagi banyak pengunjung, apalagi siswa, keteraturan, kerapian, dan kehangatan penyambutan bukan sekadar tampilan luar, tetapi cerminan budaya sekolah yang dibangun dengan visi panjang. Di balik rapi dan teduhnya lingkungan itu, Insantama menancapkan pijakan kuat untuk melahirkan generasi unggul—dari ketekunan guru,

program yang visioner, hingga etos kepemimpinan yang ditanamkan sejak dini.

Ruang Tumbuh yang Berpengaruh

Tak hanya bangunan fisik yang tampak asri dan megah, Insantama pun menjadi ruang tumbuh yang berpengaruh membentuk *syakhsiiyyah* (kepribadian) Islam sehingga selalu menyadari sebagai *abdullah* (hamba Allah) yang senantiasa taat pada syariat. Salah satu pengaruh tersebut mengubah akhlak siswanya. Salah satunya seperti yang dirasakan Zakirah Nurwandi, Kelas IX. Siswi asal Australia yang masuk Insantama sejak Kelas VII tersebut merasa ada perubahan akhlak yang signifikan.

“Karena pas masih di Aussie aku kaya emosian, *cepat* nangis, *cepat* marah. Jadi, sekarang bisa dikontrol emosinya,” ujar gadis yang baru bisa bahasa Indonesia ketika duduk di kelas VIII.

Hal senada juga dirasakan Afif Asyami, Kelas VIIA. “Ana di sini tuh kalau yang paling meningkat itu dari kualitas ibadah,” sebut siswa asal Makassar, Sulawesi Selatan.

Orang tua siswa juga merasakan hal yang sama. Hasmawati, misalnya. Ia mengaku kedua putra-putrinya Asra Elha Ahmad (alumni SDIT angkatan 11) dan Auliya Lathifah Humaira Ahmad (pernah boarding di SMPIT Insantama) mendapatkan fondasi akidah dan akhlak yang kuat selama bersekolah di Insantama. Ia menilai keteladanan para guru sangat berpengaruh, dan hingga kini kesantunan anak-anaknya masih terlihat sebagai hasil pendidikan tersebut.

Ria Maryana juga bersyukur karena anak-anaknya memiliki tsaqafah Islam dan akhlak yang baik sebagai hasil pembinaan di Insantama. Dua anaknya Alm. Anggi Anka Riyanto (SMPIT angkatan 2) dan Anggun Rizki Riyanto (SMPIT angkatan 8) tumbuh dengan karakter yang ia banggakan.

Ir. Ahmad Soim, Ketua Yayasan Amanah Insantama Leuwiliang, juga merasa bersyukur melihat hasil pendidikan Insantama. Pasalnya, anak-anaknya menjadi shalih dan shalihah, rajin ibadah, mandiri, serta memiliki berbagai *life skill* (keterampilan hidup) seperti memasak, berkebun, dan berenang.

Bagi banyak alumnya, Insantama juga bukan sekadar tempat menuntut ilmu, melainkan ruang tumbuh yang berpengaruh besar bagi perjalanan hidup mereka. Ivan Zulfikar, alumni angkatan pertama SDIT Insantama, mengenang masa kecilnya penuh pembinaan dan kedekatan.

“Saya senang karena diajarkan ilmu, dibina akhlaknya, dan disayangi guru-guru. Insantama di masa saya adalah pilihan yang unik, penuh semangat meraih prestasi dunia dan agama,” ujarnya.

Rafif Abdussalam, alumni angkatan ketiga, bahkan merasakan jejak kuat dari program pembiasaan ibadah yang dulu terasa berat untuk dijalani.

“Waktu SD sulit rasanya untuk istiqamah. Namun kini, semua itu menjadi nilai dasar yang melekat sepanjang hidup,” akunya.

Insantama menempatkan pembentukan karakter memang menjadi nadi utama. Siswa diajak mengenal diri, mengelola emosi, memimpin, dan berdisiplin. Nilai-nilai itu dipadukan dengan kurikulum nasional serta kurikulum khas Insantama yang menekankan tsaqafah Islam sebagai fondasi pemikiran dan akhlak.

Nilai Kepemimpinan yang Tertanam



Jadi akademiknya enggak ketinggalan, jiwa kepemimpinannya dilatih, sama syakhsiiyyahnya juga tetap dijaga.”

Muhammad Rifat Badrani Matar
Alumni SMPIT-SMAIT Insantama

Sesuai visinya, fokus utama pembinaan siswa SIT Insantama adalah membangun generasi para juara (SDIT) dan calon pemimpin (SMPIT dan SMAIT) yang menyadari sebagai *abdullah* (hamba Allah) sekaligus *ansharullah* (penolong agama Allah).

Visi itu tidak hanya di atas kertas. Namun hidup dalam kegiatan belajar mengajar dan berbagai pembinaan yang sistematis dan simultan. Hal itu dirasakan oleh para siswanya. Di antaranya oleh Muhammad Rifat Badrani Matar, alumni SMPIT-SMAIT Insantama Bogor.

“Jadi, akademiknya enggak ketinggalan, jiwa kepemimpinannya dilatih, sama *syakhsyiah*-nya juga tetap dijaga,” ujar Rifat, asal Manokwari, Papua Barat tersebut.

Adapun Diara Kauna Kaulika, Kelas IX, merasa jiwa kepemimpinannya tertempa. “Jujur, ana bersyukur banget bisa sekolah di sini karena ana merasa perubahan hidup ana tuh di sini. Kemampuan ana untuk *public speaking*, kepemimpinan ana itu teruji, berani tampil di depan,” ujar siswi asal Sorowako, Sulawesi Selatan.

Para alumninya juga banyak yang mengakui bahwa Insantama membekali mereka dengan lebih dari sekadar kemampuan akademik. Namun juga membawa nilai kepemimpinan yang tertanam sejak kecil.

Nurina Hasna Kamila, alumni SD-SMP-SMA Insantama yang kini

“

Insantama bukan sekolah biasa. Tapi, sekolah unggul yang diharapkan melahirkan para pemimpin.”

Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, M.S.
Ulama Nasional



melanjutkan studi di ITB, merasakannya. “Visi misinya luar biasa dan visioner. Saya dibesarkan untuk menjadi calon pemimpin. Minat dan bakat didukung penuh, bahkan sampai ke kompetisi nasional dan internasional,” ungkapnya.

Naura Hasna Farhatani, alumni tiga jenjang, menambahkan, “Programnya sangat beragam dan tidak bisa ditemukan di sekolah lain. Mulai dari LDK, Pra LKMA, hingga LKMA. Semua itu menjadi bekal untuk masa depan.”

Dua tokoh pendidikan nasional yang ikut mencermati perkembangan Insantama, Prof. Dr. KH Didin Hafidhuddin dan Prof. Dr. Maman Kh., M.Si., menguatkan kesan tersebut. Prof. Didin menilai sekolah ini berhasil menyiapkan pemimpin dengan kecerdasan komprehensif. Sementara Prof. Maman menekankan pentingnya atmosfer yang dibangun sekolah ini.

“Di Insantama, semua anak merasa mampu dan bisa. Mereka menjadi juara dalam bidang apa pun. Ini luar biasa untuk membangun konsep diri yang positif,” ujar Prof. Maman.

Mengubah Jadi Lebih Baik

Perubahan signifikan menjadi lebih baik juga dirasakan oleh para orang tua siswa. Andi Faizal dan Risma Budiarti, orang tua siswa pindahan dari Australia, menceritakan transformasi putra mereka.

“Anak kami dulu sangat manja dan susah diarahkan. Setelah beberapa bulan di Insantama, ia berubah: rajin shalat, mengaji, emosinya terkontrol, dan lebih komunikatif,” ujar Andi yang disambut anggukan Risma.

Perubahan juga dirasakan oleh kedua orang tua Siswa Kelas VII B Muhammad Kenzi Alghifary, yakni Neneng Sri Sundari, S.E. dan Ir. Agus Supriyono. “Alhamdulillah Kenzi *so far* mulai banyak tahu tentang Islam, tentang sebuah tanggung jawab tentang *birrulwalidain* (berbakti) terhadap orang tua dan shalat tepat waktu,” aku Neneng dan diiyakan Agus.

Perubahan itu bukan hasil instan. Insantama membangun budaya keteladanan yang hidup dalam keseharian. Guru-gurunya hadir bukan hanya untuk mengajar, tetapi mendidik dengan ketulusan.

“Tidak banyak sekolah yang konsisten dalam segala hal. Namun Insantama mampu konsisten, terutama hal yang terkait dengan literasi... Sekolah swasta seperti Insantama ini adalah aset bangsa,” ujar M. Sadiqin, Pengawas SMP Didik Kota Bogor.

Herman Suherman, S.Pd., M.Pd., Pengawas Pembina SD Kecamatan



Para tokoh menyampaikan testimoni di kegiatan Tasyakuran Akbar 24 Tahun Insantama.

Bogor Barat, mengaku terharu. “Saya bangga bisa menjadi saksi perjalanan panjang institusi pendidikan yang tumbuh penuh dedikasi dan cinta,” ungkapny.

Di sisi lain, bagi para guru, Insantama menjadi ruang pertumbuhan profesional sekaligus emosional. Fahmy Fatmawaty, yang telah mengajar selama 19 tahun, merasakan kedekatan guru-siswa sebagai kekuatan besar sekolah ini.

“Belajar mengondisikan kelas, belajar memahami dunia anak, dan akhirnya belajar diterima oleh mereka, ternyata sangat menyenangkan,” ujarnya.

Dr. Rosmaeni, S.Hut., M.Hut., Dosen Universitas Sulawesi Barat, menyampaikan, putrinya Adillah tetap bersemangat dan gigih menyelesaikan tugas meski sering menghadapi kendala jaringan di rumah. Sikap ini sangat mengesankan baginya, karena menunjukkan hasil pembinaan yang serius dan terarah. Ia meyakini, semangat Adillah tidak terlepas dari peran guru dan lingkungan positif yang dibangun di Insantama.

Hadir untuk Masyarakat

Peran Insantama juga diakui masyarakat sekitar. Ustadz Mulyadi, Imam Masjid Al-Mubarak Hegarmanah, menuturkan, “Banyak kebaikan dan kemaslahatan dirasakan masyarakat dari keberadaan sekolah ini... insyaallah bisa lebih maksimal lagi.”

Adapun Dedi Ichwandi, Ketua RT 2 Hegarmanah lokasi SIT Insantama berada, menyatakan sekolah tersebut dari segi pendidikan sebagai syiar Islam yang menciptakan insan yang bermanfaat baik untuk lingkungan, negara dan bangsa.

Sedangkan Prof. Dr. Chusnul Arif, STP., M.Si., tetangga SIT Insantama sekaligus orang tua siswa menyatakan, selama ini dampak ke masyarakat sudah ada, di antaranya melibatkan masyarakat untuk dapat bekerja dengan berbagai posisi, selain itu ekonomi sekitar masyarakat juga meningkat secara langsung maupun tidak langsung seperti perdagangan, dan jasa penginapan. Namun juga ada dampak negatif, berupa kemacetan di pagi dan sore hari yang kadang mengganggu kenyamanan warga.

Hal senada juga dinyatakan Bu Iwan, warga Hegarmanah IV. Menurutnya, sejak awal berdiri hingga sekarang, keberadaan SIT Insantama memberikan

banyak dampak baik bagi lingkungan dan anak-anak.

Namun, ada hal yang sering menjadi keluhan warga Hegarmanah IV, yaitu kemacetan pada jam-jam tertentu, terutama saat hujan. “Meski begitu, kami bersyukur karena pihak Insantama selama ini mau mendengarkan masukan dan aspirasi warga,” jelasnya.

Dipercaya Tokoh dan Praktisi Pendidikan



“

Saya kenal Insantama sudah lama. Hanya di Insantama, saya melihat SMA yang men-drive karakter kepemimpinan yang kuat dan Islami. Dua puluh tahun yang akan datang, tidak berlebihan, saya harapkan lulusan sekolah ini bisa berperan dalam kepemimpinan nasional dan global.”

Prof. Suteki
Pakar Hukum & Masyarakat

Banyak tokoh maupun praktisi pendidikan menilai Insantama telah mengambil peran penting dalam menyiapkan calon pemimpin masa depan.

Salah satunya seperti disampaikan Ustadz Fatih Karim, pendakwah dan orang tua siswa SMAIT. Ia memilih Insantama sebagai mitra pendidikan karena sekolah ini dinilainya mampu membentuk karakter kepemimpinan. Ketika berbicara tentang *leadership*, Insantama adalah sekolah yang langsung terlintas dalam pikirannya.

Prof. Suteki, S.H., M.Hum., Pakar Sosiologi Hukum menyatakan hanya di

Insantama, dirinya melihat SMA yang men-drive karakter kepemimpinan yang kuat dan Islami. “Dua puluh tahun yang akan datang, tidak berlebihan, saya harapkan lulusan sekolah ini bisa berperan dalam kepemimpinan nasional dan global,” ujar Guru Besar Fakultas Hukum Undip tersebut.

Sedangkan Prof. Daniel Mohammad Rosyid, M.Phil., Ph.D., MRINA, Dosen Ilmu Kelautan ITS dan tokoh pendidikan



“

Saya bersyukur bertemu dengan Siswa SMAIT Insantama. Saya sudah 20 tahun membina mahasiswa dalam program kemaritiman. Nah, kalau melihat anak-anak ini presentasi, saya jadi berpikir, anak-anak ini sudah tidak perlu lagi kuliah. Sudah matang.”

Prof. Daniel M. Rasyid
Guru Besar ITS
Ketua Komite Pendidikan Jatim

nasional dari Jawa Timur, menyebut Insantama sebagai sekolah andalan yang melahirkan calon pemimpin masa depan.

Pasalnya, selama 20 tahun membina mahasiswa dalam bidang kemaritiman, ia jarang melihat kemampuan presentasi seperti yang ditunjukkan para siswa Insantama. Ia bahkan menilai, siswa-siswa tersebut tampak sudah sangat matang, seolah tidak lagi memerlukan kuliah.

Menurutnya, hal ini merupakan buah dari proses pembinaan yang serius dan berorientasi pada target yang jelas.

Adapun KH. Yasin Muthahar, Pimpinan Ponpes al-Abqory Serang, menyatakan putrinya yang lulusan



Putri al-faqir yang pertama adalah lulusan Insantama. Dari Insantama itulah yang menginspirasi kami untuk belajar membangun lembaga pendidikan sehingga lahir Al-Abqory... Kami yakin Insantama akan melahirkan calon-calon pemimpin umat di masa yang akan datang."

KH. Yasin Muthahar
Pimpinan Ponpes Al-Abqory, Serang

Insantama menjadi inspirasi rintisan lembaga pendidikan yang ia bangun.

Begitu juga dengan Dr. Mubarak Somantri, Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung. Ia menegaskan Insantama adalah tempat penempatan agen perubahan berkarakter Qur'ani dan berdaya juang tinggi.

Praktisi pendidikan melihat Insantama sebagai sekolah yang tidak hanya konsisten dalam literasi, tetapi juga adaptif dan progresif. "Insantama adalah sekolah yang dinamis, mampu menerima input dan kritik, dan terus menambah wawasan," ujar Lara Sridani, M.Psych., Dosen UNJ sekaligus orang tua siswa pindahan dari Australia.

Sedangkan Edy Wiyono, M.Com., terkesan karena Insantama merupakan lembaga pertama yang dijumpainya berhasil menerapkan pembelajaran holistik berbasis berbagai kecerdasan manusia *multiple intelligence holistic learning*.

Berpengaruh pada Jalan Hidup

Bagi para alumninya, perjalanan mereka di Insantama meninggalkan bekas mendalam yang sangat berpengaruh pada jalan hidup.



Insantama memang menyiapkan ananda menjadi agen-agen perubahan yang siap memimpin untuk peradaban mulia, dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadits. Pemimpin hebat yang akan ditakuti musuh dan dicintai umat."

Dr. Mubarak Somantri, M.Pd
Sekretaris Program Studi PGSD Program Sarjana dan Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Program Magister dan Doktor Universitas Pendidikan Indonesia

Ahmad Muzakki, alumni SD-SMA angkatan ke-4, menggambarkan pengalamannya. "Selama 12 tahun, Insantama sangat berpengaruh untuk hidup saya. Bukan hanya ilmu, tetapi adab, akhlak, mental, fisik, dan *life skill* (keterampilan hidup)," terangnya.

Sedangkan Muhammad Fatih Nasrullah, alumni angkatan pertama SMAIT, menuturkan, "Di sana amal shalih dibiasakan. Interaksi siswa diatur sesuai syariat. Kejujuran sangat diutamakan. Guru-gurunya sangat baik."

Sementara Ditto Alfaridzi, alumni SMPIT-SMAIT Insantama Bogor, merangkum kesannya dengan indah:

"Insantama tidak hanya menyiapkan anak untuk lulus ujian, tetapi untuk lulus dalam menjalani kehidupan."

Bahkan pengaruh pembinaan Insantama tetap tampak pada M.I. Luthfi Balaka, alumni SMPIT Insantama sejak 2017. "Akhlak dan adabnya semakin baik juga disiplin dalam beribadah. Juga dalam pergaulan bisa menjaga pandangan dan pergaulan. Terbukti pada saat dia melanjutkan ke SMA negeri, dia sangat menjaga pertemanan dengan lain jenis. Ini bisa saya jadikan contoh untuk adiknya," ujar orang

tuanya, Eddy Murfi Balaka, kepada NKI.

Selain itu, Luthfi Balaka berani berbicara di depan teman-temannya dan pada saat SMA dan kuliah sangat membantu pada saat dia harus presentasi. Dia sering menjadi ketua kelompok kerja di sekolah (SMA).

"Alhamdulillah anak saya sekarang sedang bersiap untuk melanjutkan sekolah program Ph.D. (S3) di University of Chicago dalam bidang *computer science*, dengan beasiswa penuh universitas," ujarnya.

Rumah Tumbuhnya Calon Pemimpin

Dari pengakuan para guru, orang tua, tokoh pendidikan, hingga alumninya sendiri, satu hal tampak jelas: Insantama adalah ruang tumbuh bagi generasi para juara dan calon pemimpin masa depan. Di sini, kecerdasan dipadukan dengan karakter, ilmu berjalan seiring dengan akhlak, dan pendidikan bermakna tidak berhenti pada nilai rapor.

Insantama bukan hanya sekolah, tetapi sekaligus rumah tempat anak-anak tumbuh menjadi manusia seutuhnya: berilmu, berakhlak, mandiri, dan siap memimpin perubahan. Sehingga visi sekolah para juara dan calon pemimpin tidak hanya di atas kertas.

Maka tidak heran pasangan suami istri Sutono dan Dewi Noviar menyekolahkan delapan putra-putrinya di SIT Insantama. Mereka adalah Taqiya NJF (Kelas XII E); Sumayyah NJF (Kelas IX E); Al Khonsa MR (Kelas VIII E); Nusaibah (Kelas VII D); M. Syaddad (6 D); Maryam (Kelas 4 F); M. Bilal (3 C); dan Samahah (1 C).

"Kami merasa sangat bersyukur dapat menyekolahkan baru delapan anak kami jenjang SD, SMP, sampai SMA di SIT Insantama, walaupun kami sebagai orang tua yang berpenghasilan sebagai buruh harian lepas yang kadang usaha itu ada dan tidak. Bagi kami pendidikan sangat kami prioritaskan," ujar Sutono.

Sementara Siti Hawa, ibu dari tujuh anak yang seluruhnya bersekolah di Insantama, memberikan kesan sederhana tapi kuat. "Bagi kami, anak adalah amanah. Kami harus menitipkannya di tempat yang satu visi dan misi... kami menemukan Insantama tempat yang tepat," pungkasnya. []
KruNKI

Generasi Juara, Apresiasi Penuh Warna

Gelak tawa dan sorak-sorai siswa kelas 6 SDIT Insantama mengawali petualangan Leadership for Champions (LC) #3 pada pertengahan November 2025. Mereka menjejakkan kaki di kampus-kampus besar Bandung, membawa mimpi dan rasa percaya diri yang sudah dibina sejak di sekolah. Setiap langkah mereka menjadi bukti bahwa pendidikan Insantama membentuk generasi capak, berakhlak, dan kreatif.

Di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Ketua Tim Kerja Sama Prodi PGSD-Pendas UPI Dr. Rina Heryani terpukau dengan tampilan siswa. "Luar biasa. Guru mampu mengubah yang biasa menjadi luar biasa. Kapas pun bisa menjadi kain," ujarnya sambil tersenyum bangga, Kamis (15/11).

Prof. Al Jupri dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan

Alam (FMIPA) UPI menambahkan, kunjungan siswa SD ke kampus biasanya langka, sehingga kehadiran mereka adalah bukti kesiapan belajar dan keberanian tampil. Bahkan beberapa alumni Insantama ikut hadir, memberikan semangat dan membuktikan kesinambungan kualitas pendidikan di sekolah.

Keesokan harinya, di Institut Teknologi Bandung (ITB), siswa dibagi tiga kelompok. Kelompok pertama menelusuri laboratorium Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara (FTMD), belajar tentang mesin, pesawat, dan inovasi teknologi. Mata mereka berbinar saat melihat mesin penyangar udara dan pesawat yang kecepatannya dua kali lipat dari suara.

Kelompok lain berkunjung ke School of Business and Management (SBM) ITB, mempresentasikan proses belajar di Insantama dengan percaya diri. Tak

disangka, mereka berhasil memecahkan rekor permainan edukatif "The Genius Star" dalam 18 detik, mengalahkan rekor siswa SMA sebelumnya. Tawa, sorak-sorai, dan tepuk tangan peserta dan dosen ITB menyambut pencapaian ini, menegaskan kecerdasan, fokus, dan kerja sama mereka.

Tak hanya akademik, kreativitas siswa juga diuji. Mereka diajak bermain dengan Klungbot (Angklung Robot), memadukan musik tradisional Sunda dengan teknologi. Suasana menjadi riuh dan penuh decak kagum ketika mereka berhasil memainkan angklung bersama robot, menyadari bahwa inovasi bisa lahir dari akar budaya dan kolaborasi kreatif.

Spiritualitas menjadi fondasi kegiatan. Dini hari di Masjid Salman ITB, siswa melaksanakan shalat Tahajud dan melafalkan *Ikrar Masuk ITB 6 Tahun Lagi* di depan pintu gerbang ITB. Suasana hening, penuh haru, dan meneguhkan tekad mereka untuk menatap masa depan dengan ilmu dan akhlak.

Kegiatan LC #3 ditutup di Bogor dengan sambutan meriah adik-adik kelas 5 dan sujud syukur seluruh peserta. Dari apresiasi para akademisi, keberhasilan memecahkan rekor, hingga kolaborasi kreatif yang mengagumkan, semua menunjukkan generasi juara layak mendapatkan apresiasi penuh warna. Mereka pulang dengan hati penuh syukur, mimpi besar, dan bekal menjadi generasi Ansharullah yang siap menyalakan masa depan dengan ilmu dan akhlak mulia. [] **Nono Hartono**



Bentuk, Ruang, dan Kecerdasan Qur'ani

“Dari sinilah mereka belajar bahwa keindahan dan ketaatan berjalan seiring, dan kreativitas islami justru membebaskan mereka dari budaya visual yang tidak bernilai adab.”

Di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama, setiap anak diarahkan mengenal kebesaran Allah melalui bentuk, warna, dan ruang. Filosofi ini diwujudkan dalam pembelajaran yang menekankan kemampuan visual-spasial: berpikir dengan gambar, memahami pola, bentuk, dan hubungan ruang. Pendekatan ini terintegrasi dalam *Integrated Multiple Intelligences* (IMI), memadukan pengembangan potensi siswa dengan nilai Islam, adab, dan tanggung jawab.

Salah satu implementasi nyata terlihat di SDIT Insantama Bogor. Di kelas 6 misalnya, siswa mengikuti pembelajaran ekspresi TIK. “Materi semester ini meliputi *office*, ketik 10 jari, dan desain di Canva. Setiap pertemuan 60 menit, dengan total lima pertemuan,” jelas Setyanto, penanggung jawab pembelajaran TIK. Proyek akhir mereka adalah desain jadwal piket dan pelajaran, sementara di semester

berikutnya mereka akan membuat poster kreatif.

Di kelas 4, guru Lani Pujiastuti Pratiwi memanfaatkan pembelajaran IPAS untuk melatih kemampuan visual-spasial. Salah satunya, melalui tema *Di Sini Tempat Tinggalku*, siswa menggambar peta Kota Bogor agar mengenal wilayah sekitar sekolah. Pada tema iklim, mereka membuat poster ajakan melindungi bumi dari perubahan iklim. “Dalam menggambar, kami tetap menegaskan rambu syariat: tidak menggambar makhluk bernyawa, sesuai hadits Rasulullah SAW,” ujar Lani.

Sebagai gantinya, siswa mengeksplorasi bentuk-bentuk alam yang indah. Di antaranya, gunung, sungai, pepohonan, awan, tata surya, atau pola geometris yang menunjukkan keteraturan ciptaan Allah. “Dari sinilah mereka belajar bahwa keindahan dan ketaatan berjalan seiring, dan kreativitas islami justru membebaskan mereka dari budaya visual yang tidak bernilai adab,” tambah Lani.

Pembelajaran matematika juga digunakan untuk mengembangkan visual-spasial. Susi Tri Styaningrum, penanggung jawab mata pelajaran, menjelaskan, “Anak-anak menyusun kubus warna-warni menjadi menara, melihat bentuk dari depan, samping,

atas, dan belakang. Mereka belajar berpikir geometris sambil kolaboratif dan kreatif.” Aktivitas ini membuat siswa antusias, aktif berdiskusi, dan menikmati pembelajaran matematika melalui pengalaman nyata.

Dalam pembelajaran PKn, siswa kelas 3 mengekspresikan hak dan kewajiban melalui poster. Mereka menggambar situasi seperti membantu orang tua, menjaga kebersihan kelas, atau bermain adil dengan teman. “Pembuatan poster membuat mereka lebih memahami tanggung jawab, kedisiplinan, dan saling menghormati,” ungkap Ade Willy Surtinih, guru kelas 3. Hasil karya pun dipajang sebagai bukti semangat belajar dan kepedulian mereka.

Di bidang seni, siswa diarahkan menggambar pemandangan dengan pensil warna dan krayon, menuangkan imajinasi sambil tetap mematuhi rambu syariat. Semua aktivitas ini, mulai dari peta, poster, hingga desain, menekankan IMI: kreativitas berpadu dengan iman, ketaatan, dan kesadaran lingkungan.

Melalui pendekatan ini, SDIT Insantama membuktikan bahwa kecerdasan visual-spasial dan kreativitas islami bisa dikembangkan bersamaan, membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan teguh dalam adab.[]
Nono Hartono

Bogor Berseri, Napak Tilas Bersama Wara-Wiri

Rombongan siswa-siswi kelas 2 SDIT Insantama memulai napak tilas Kota Bogor dengan mobil Wara-Wiri dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) pada Jumat, 31 November 2025. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat keimanan sekaligus menumbuhkan wawasan tentang kota tempat tinggal mereka, menjadikan pengalaman keliling kota lebih bermakna dan menyenangkan.

Setelah shalat Dhuha berjamaah dan sesi singkat BSI (Bina Syakhshiyah

Islamiyyah), anak-anak bersiap menjelajahi Kota Bogor dengan mobil Wara-Wiri, kendaraan legendaris wisata keliling Bogor. Rute edukatif membawa mereka ke Pasar Gunung Batu, Mall PGB, perempatan Air Mancur, Museum PETA, Rumah Sakit Salak, Lapangan Sempur, Tugu Kujang, hingga Museum Zoologi Bogor. Setiap lokasi menjadi pelajaran sejarah, sosial, dan lingkungan yang dikemas menarik oleh guru, membuat kota ini terasa semakin berseri di mata anak-anak.

Kegiatan ini mengajarkan anak-anak menghargai pekerjaan pedagang, memahami sejarah perjuangan, pentingnya tata tertib lalu lintas, hingga cinta terhadap

lingkungan. Setibanya di sekolah, keseruan dilanjutkan dengan *outbond*, pasar malam, dan permainan edukatif lain, tetap membawa semangat napak tilas bersama Wara-Wiri.

“Kegiatan keliling Kota Bogor dengan Wara-Wiri membuat ana bahagia,” seru Nurul, siswa kelas 2B.

Melalui napak tilas bersama Wara-Wiri ini, SDIT Insantama menanamkan keimanan, kemandirian, wawasan sejarah, dan kesadaran lingkungan. Kota Bogor terasa semakin berseri karena anak-anak dapat belajar langsung dari pengalaman nyata. MABIT kelas 2 bukan sekadar menginap di sekolah, tetapi perjalanan edukatif yang penuh pengalaman dan cerita.[] **Sri Mellia Marinda**



Dapur Lapangan, Rekor Terpecahkan



Penyerahan hasil donasi *To Be Chef for Charity* kepada Arie Susanto, perwakilan *Insantama Peduli*.

Lapangan SDIT Insantama berubah menjadi dapur lapangan yang penuh semangat, Rabu, 22 Oktober 2025. Panci mengepul, wajan berdenting, aroma masakan menyebar, dan tawa siswa menggantikan riuhnya lapangan biasanya. Dari dapur inilah, siswa kelas 6 berhasil memecahkan rekor donasi

senilai Rp6.728.500,00 melalui kegiatan *To Be Chef for Charity*.

Usai shalat Dhuha, 142 siswa terbagi dalam 10 kelompok menyiapkan berbagai menu untuk adik-adik kelas 1–4. Kentang goreng, cilok, *rice paper*, hingga minuman segar menjadi barang dagangan yang laris manis. Semangat

mereka tetap menyala meski gerimis turun pada sesi terakhir; doa bersama membuat hujan mereda dan transaksi berjalan lancar.

Kegiatan ini bukan sekadar memasak. Anak-anak belajar mandiri, bertanggung jawab, dan bekerja sama sambil menanamkan nilai kejujuran. Setiap gorengan dan minuman yang dijual menjadi bagian dari rekor donasi yang terpecahkan, menjadikan aksi kecil mereka berdampak besar.

Di penutupan, Setyanto, guru kelas 6, menegaskan, “Antum mengukir sejarah!” Sorak bangga Angkatan *The Re20lution* memenuhi lapangan, dan donasi diserahkan kepada Arie Susanto dari *Insantama Peduli*, yang berpesan agar semangat berbagi ini terus hidup.

Hari itu ditutup dengan senyum puas—bukti nyata bahwa dari dapur lapangan, kreativitas dan kepedulian bisa menghasilkan prestasi luar biasa.[]
Abu Hanif

Petualangan Mikroskopis Ega di Rimba Sekolah

Khadijah Helga Wijaya, siswi kelas 5 SDIT Insantama, memulai petualangan mikroskopisnya di halaman sekolah, yang baginya bagaikan sebuah rimba penuh misteri. Kata mikroskopis di sini bukan berarti memakai mikroskop sungguhan, melainkan menunjukkan dunia kecil yang penuh detail dan sering terlewatkan. Bagi Ega, sapaan akrabnya, dan juga anggota Klub Bahasa lainnya yang biasanya tenggelam dalam kata dan diksi, pada Jumat (25/10/2025) melakukan ekspedisi visual dengan menjelajahi dunia kecil yang tersembunyi di antara tanaman, dedaunan, dan tetesan embun.

Setelah Shalat Dhuha, Ega dan anggota Klub Bahasa lainnya mengikuti sesi pengarahan fotografi dari Febrilia Syahputri, Tim IT SIT Insantama. Bu Febri, sapaan akrabnya, menjelaskan bahwa fotografi adalah seni menangkap cahaya, di mana pun cahaya hadir, di situ bisa tercipta gambar yang bercerita. Para siswa diperkenalkan berbagai jenis fotografi: potret manusia, garis arsitektur, dan keheningan alam.

Mereka belajar tentang komposisi, *angle* (sudut pemotretan), dan narasi visual.

Dengan semangat, Ega dan siswa lainnya menyebar mencari “harta karun” visual di halaman sekolah. Mata mereka kini terlatih menangkap detail yang sebelumnya luput dari perhatian. Namun tantangan terbesar adalah kategori makro, yaitu teknik fotografi yang menekankan pemotretan objek dari jarak sangat dekat sehingga detail kecil terlihat jelas. Ega memilih fokus pada bunga di taman depan sekolah, bukan lanskap luas atau wajah teman.

Dengan kesabaran seorang naturalis, ia membidik setangkai bunga basah oleh embun. Tetesan air menempel sempurna di mahkota dan kelopak, membiaskan cahaya menjadi permata kecil. Kejernihan air, urat daun, dan gradasi warna tertangkap jelas dalam bingkainya. Foto itu bukan sekadar gambar, tetapi bukti keajaiban kecil yang menunggu ditemukan di rimba sekolah.

Saat sesi penjurian tiba, karya makro Ega menonjol. Foto itu dianggap paling detail, jujur, dan tajam melebihi usianya.



Foto makro, hasil karya Helga Wijaya pada sesi pengarahan fotografi Klub Bahasa.

Sertifikat juara kategori makro bukan hanya pengakuan keterampilan teknis, tetapi juga pengingat bahwa dunia baru selalu ada, bahkan di halaman sekolah yang familiar.

Melalui lensa, Ega dan teman-temannya belajar bahwa kemampuan observasi adalah bahasa universal, dan cerita terbaik sering tersembunyi dalam detail terkecil. Salah satunya dari tetesan embun hingga pola terkecil di rimba sekolah mereka sendiri.[]
Sri Mellia Marinda

Modul Kreatif, Belajar Produktif

Lapangan upacara SDIT Insantama tampak hidup penuh semangat pada Senin, 17 November 2025. Suasana riang bukan dari siswa, melainkan dari tepuk tangan untuk para guru yang baru saja diumumkan sebagai pemenang Modul Ajar Terbaik. Lomba ini bukan sekadar penghargaan, melainkan bentuk apresiasi terhadap guru yang mampu mengubah modul pembelajaran menjadi alat kreatif untuk belajar produktif.

Setiap modul ajar dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Insantama dirancang bukan sekadar RPP administratif, tetapi sebagai panduan yang memastikan siswa memahami materi secara mendalam, aktif terlibat, dan mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan. Misalnya, modul IPA kelas 3 tidak hanya berisi teks, tetapi dirancang dengan eksperimen

sederhana yang membuat siswa bisa mempraktikkan konsep sains secara nyata.

Sebelumnya, guru-guru mengikuti *Workshop Khusus Pembuatan Modul Ajar Ala Insantama*, yang menekankan tiga prinsip: mendalam, menyenangkan, dan bernilai keislaman. Dalam workshop ini, guru diajak memikirkan cara agar anak tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami, sekaligus menanamkan nilai iman dan akhlak mulia.

Ketika pengumuman pemenang diumumkan, wajah para guru berseri. Dua guru terbaik dari setiap angkatan kelas (1-6) dan satu guru terbaik dari guru mata pelajaran menerima penghargaan. Total 13 guru diakui atas dedikasi dan kreativitas mereka dalam menjadikan modul ajar sebagai sarana

pembelajaran yang inspiratif.

“Kami berharap guru Insantama tidak hanya mahir mengajar, tetapi juga piawai menyiapkan bahan ajar yang kreatif dan produktif,” ujar Agus Sulaeman, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum.

Lomba ini membuktikan bahwa modul kreatif bisa menjadikan belajar lebih hidup dan menyenangkan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga termotivasi untuk belajar aktif, berpikir kritis, dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. SDIT Insantama menegaskan, belajar produktif dimulai dari guru yang kreatif dalam menyiapkan modul ajar.[] **Sri Mellia Marinda**

KABAR SIT

Dari Rak Kayu, Menuju Peradaban Ilmu



Siswa menikmati kegiatan membaca bersama di ruang perpustakaan SIT Insantama.

“Dulu, perpustakaan Insantama hanya kumpulan buku donasi dari orang tua siswa,” kenang Bambang Sumantri, kepala perpustakaan pertama SIT Insantama, beberapa waktu lalu. Rak kayu sederhana dan buku-buku bekas itu menjadi saksi semangat guru dan siswa membangun budaya membaca.

Seiring waktu, perpustakaan berkembang pesat. Rak bertambah,

ruangan diperluas, dan kini ribuan buku tersusun rapi. Mulai dari buku sains, sejarah, sastra, agama, hingga pengembangan diri. Fasilitas lengkap seperti komputer, proyektor, dan poster edukatif membuat suasana belajar lebih hidup. Prestasi pun mengikuti: Perpustakaan Insantama Bogor meraih Juara 1 Lomba Perpustakaan Sekolah tingkat Bogor tahun 2028.

Kunci keberhasilan ini adalah dedikasi Rani, kepala perpustakaan saat ini. Ia menghadirkan inovasi seperti *Outbound Literasi*, kegiatan yang mengajak guru bermain dan belajar bersama, membuktikan bahwa membaca bisa menyenangkan. Perpustakaan juga terintegrasi dengan pembelajaran kelas: siswa membaca, menulis ringkasan, berdiskusi, hingga nobar film islami.

Tak hanya tempat belajar, perpustakaan menjadi sumber inspirasi bagi siswa dan guru. Dari sanalah lahir ide, kreativitas, dan kecintaan pada ilmu. Semangat literasi ini mengingatkan pada perpustakaan besar dalam sejarah Islam, seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad dan perpustakaan di Andalusia, tempat lahir ilmuwan besar seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi, generasi Ansharullah dengan ilmu dan amal. Semangat itulah yang kini dihidupkan kembali di Insantama.

Dari rak kayu sederhana hingga koleksi ribuan buku, perpustakaan Insantama kini menjadi peradaban ilmu modern, menginspirasi generasi muda untuk berpikir, bermimpi, dan mencintai ilmu.[] **Siti Sobiah**

Meneliti Minyak Jelantah, Fathan dan Nabil Juara Karya Ilmiah

Fathan Al Maisan Zhafar (9A) dan Muhammad Nabil Fikriansyah (9B) dari SMPIT Insantama Bogor berhasil meraih The Honorable Mention dalam lomba karya ilmiah Abak Academy. Karya mereka berfokus pada pengelolaan minyak jelantah (UCO) di rumah tangga, meneliti persepsi masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka dalam pengelolaannya.

Kompetisi berlangsung dari 31 Juni hingga 25 September 2025, dengan proses penjurian yang ketat. Penganugerahan dilaksanakan pada 6 November 2025 di Royal Palm Hotel & Conference, Jakarta, dihadiri juri dari UGM, UIN Jakarta, BRIN, serta berbagai pejabat terkait.

Ide awal muncul saat Fathan memperhatikan minyak goreng yang gelap di penjual gorengan. Dari situ, ia meneliti dampak kesehatan minyak jelantah, serta



Fathan Al Maisan Zhafar (kanan) dan Muhammad Nabil Fikriansyah (kiri). Penganugerahan Juara The Honorable Winner, bertempat di Royal Palm Hotel and Conference, Jakarta, Kamis, 6 November 2025.

nilai ekonominya sebagai bahan bakar alternatif (biodiesel/B40) yang juga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca. Dengan pendekatan SWOT, mereka merumuskan solusi agar pengelolaan UCO di rumah tangga berjalan optimal.

Hasil penelitian menyimpulkan empat strategi rekomendasi. *Pertama*, penguatan sosialisasi dan edukasi masyarakat berbasis teknologi. *Kedua*, membuat titik pengumpulan berbasis komunitas.

Ketiga, penstandarisasian kualitas UCO. *Keempat*, pemberian insentif ekonomi bagi pengelola UCO.

Meski masih SMP, keduanya menunjukkan ketekunan dan semangat ilmiah tinggi. Apalagi pengumpulan data pun tak selalu mudah; mereka harus menyebarkan survei secara daring kepada orang tua siswa, dibantu guru dan perwakilan Forum Silaturahmi Orang Tua Siswa (Fosis) Insantama.

Semua dilakukan dengan tekad dan doa, hingga

akhirnya 357 dari 410 responden memenuhi syarat penelitian.

Fathan dan Nabil bukan hanya cerdas, tetapi juga kompak. Fathan bertugas menyusun ide dan analisis ilmiah, sedangkan Nabil berperan memastikan metodologi dan kesesuaian data. Keduanya saling melengkapi, menekuni penelitian dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

Melalui karya ini, Fathan dan Nabil membuktikan bahwa siswa SMP pun mampu berkontribusi pada lingkungan dan masyarakat, sekaligus meneladani sikap ilmuwan: selalu ingin tahu, kreatif, dan bertanggung jawab. Kemenangan mereka di Abak Academy menjadi bukti nyata bahwa ide brilian bisa lahir dari pengamatan sederhana, ketekunan, dan keberanian untuk bertanya.

Abak Academy, penyelenggara karya ilmiah di atas, adalah lembaga pendidikan nonpemerintah yang berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai program, seperti olimpiade sains, karya tulis ilmiah, dan studi ke luar negeri. Lembaga ini telah terkurasi oleh Pusat Prestasi Nasional (Puspresnas) Kemendikbudristek. Dengan demikian, seluruh kompetisi yang diselenggarakan Abak Academy diakui secara resmi dan memiliki standar kualitas tinggi. [] **Irfah Zaidah**

Korlip Radar Bogor:

Masih SMP Sudah Bahas Masa Depan dan Peduli Lingkungan

“Hebat! Anak-anak ini masih SMP, tetapi sudah membahas masa depan, peduli lingkungan hidup. Saat SMP, saya belum bisa seperti kalian,” tutur

Dede Supriadi, Koordinator Liputan Radar Bogor, Rabu (22/10/2025) di Graha Pena Bogor, Jl. KH. R. Abdullah bin Muhammad Nuh No. 30, Taman Yasmin, Kota Bogor.

Ucapan itu ia sampaikan setelah menyimak materi yang dibawakan tim audiensi SMPIT Insantama. Pasalnya, materi disusun dengan argumen jelas, data yang relevan, serta visi lingkungan yang matang. Bagi tim Radar Bogor, cara para siswa merumuskan gagasan tentang bumi lestari terasa dewasa, kritis, dan terukur.

Materi tersebut disampaikan Azkia Zikraya Qalby (9E) dan Hanum Anindya Khansa (8D). Mereka menjelaskan kampanye “Bumi Lestari” serta rangkaian Maca Expo #8: mulai dari urgensi literasi lingkungan, data volume sampah rumah tangga kota, hingga aksi konkret yang akan digelar siswa. Cara bertutur keduanya sistematis, padat, dan menggugah minat para jurnalis yang hadir.

Selain oleh korlip, paparan itu disambut pula oleh General Manager Radar Bogor Erwin Sofian yang melihat titik temu antara sekolah dan media.

“Satu lagi kesamaan antara Radar Bogor dan Insantama adalah soal ‘Bumi Lestari’. Radar Bogor sudah 10 tahun menjalankan program *Bogorku Bersih* bekerja sama dengan Pemkot,” ujarnya.

Program *Bogorku Bersih* adalah bentuk kontribusi Radar Bogor dalam mendukung Piala Adipura, piala di ajang nasional terkait kebersihan dan ketertiban kota. Makanya, ketika siswa Insantama menampilkan gagasan pelestarian lingkungan dari sudut pandang literasi, pihak Radar Bogor merasa menemukan mitra muda yang relevan dan visioner.



Tim audiensi MacaExpo SMPIT Insantama Bogor menyampaikan materi di hadapan tim Radar Bogor.

Audiensi terasa lebih semarak ketika yel-yel “Berliterasi, untuk Bumi Lestari!” dipekkikan duo MC, Alya dan Naura, yang langsung menunjukkan antusiasme khas Insantama. Di sisi kanan meja oval duduk tim audiensi SMPIT Insantama, sementara di sisi kiri hadir tim tuan rumah manajemen Radar Bogor dan para jurnalis.

Tiga Bentuk Kolaborasi

Tidak hanya mengapresiasi, *Radar Bogor* menawarkan tiga bentuk dukungan nyata bagi gelaran Maca Expo #8 dan pengembangan literasi siswa Insantama ke depannya.

Pertama, dukungan pra-event. Mulai dari *talkshow*, konferensi pers, hingga pemasangan alat pemantau cuaca AWS (*automatic weather station*) di rooftop (atap) Masjid Pendidikan Insantama pada 27 Oktober 2025.

Kedua, liputan langsung saat acara. *Radar Bogor* meliput perhelatan utama Maca Expo #8 pada hari kedua, Sabtu, 8 November 2025, di Kampus SIT Insantama Bogor.

Ketiga, peluang magang dan pembimbingan. Pasca-kegiatan, *Radar Bogor* membuka peluang magang dan pembimbingan bagi siswa, khususnya peserta ekstrakurikuler Journalist Club (JC). Kesempatan ini tentu sangat berharga untuk belajar langsung di dapur redaksi media profesional.

Serba Duo yang Kompak

Sebagaimana MC, keunikan audiensi ini adalah banyaknya peran yang diisi oleh serba duo lainnya yang kompak. Presenter: Azkia Zikraya Qalby (9E) dan Hanum Anindya Khansa (8D). Peliput: Zahrina Raisya Putri (9E) sebagai *news anchor* yang komunikatif, serta Rana Rasuna Misbah Ufaira (9D) sebagai videografer penuh ide. Notulis dan presensi: Naura Shaquila Admaritza (8E), yang bersama Bu Mufarochah (guru pendamping sekaligus penanggung jawab audiensi) juga menyusun reportase tulis. Hadir pula duo dari tim Fosis (Forum Orang Tua Siswa) Insantama, yaitu Bu Cici dan Bu Rena Eka, yang turut mendampingi kegiatan.

Room Tour

Untuk mengenal lebih dekat dapur redaksi, mereka pun diajak *room tour* (berkeliling ke berbagai ruangan) di kantor Radar Bogor, seperti ruang redaksi, ruang editing, ruang liputan, dan lainnya, untuk melihat langsung bagaimana proses kerja media berlangsung.

Kolaborasi ini diharapkan menjadi langkah nyata untuk menumbuhkan semangat literasi, jurnalisme, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selaras dengan tema *Maca Expo #8: Berliterasi untuk Bumi Lestari*.[] Salsabila Firdausi

Max Rangers Siap Aksi untuk Bumi Lestari

Sebanyak 498 siswa berseragam batik mengikuti sosialisasi kegiatan tahunan Maca Expo, Jumat (31/10/2025), yang tahun ini bertema *Berliterasi untuk Bumi Lestari*. Acara dibuka dengan seremonial simbolis: Pak Triana?, ketua MEC (Maca Expo Challenge), memakaikan atribut Max Rangers berupa topi dan rompi abu-abu kepada tiga ketua angkatan, menandai dimulainya misi mereka sebagai penjaga bumi.

Ketiga ketua angkatan tersebut adalah Muhammad Raqilla Zabran (kelas 7C), Muhammad Syahmi Tsaqib (kelas

8C), dan Fauzan Adzim Sutomo (kelas 9C).

“Kami, Max Rangers, siap memakmurkan dan menjaga bumi, demi Bumi Lestari. Allahu Akbar!” pekik ketiga ketua angkatan, disambut seluruh siswa yang mengenakan atribut mereka.

Max Rangers, menurut Nur Chotimah, ketua Maca Expo #8, bertanggung jawab menerapkan aksi nyata dari literasi. Empat fokus kegiatan selama Maca Expo #8 meliputi: menanam pohon, memilah sampah, mengumpulkan botol bekas, dan mengumpulkan minyak jelantah sejak



Penyematan atribut Max Ranger kepada tiga angkatan SMPIT Insantama Bogor.

tanggal 3 hingga 8 November 2025.[]
Nurul Izzati

Donasi Jelantah, Ubah Minyak Bekas Jadi Berkah

Puluhan jerigen berisi minyak jelantah mengelilingi mobil putih bertuliskan T.Care, menjadi pusat perhatian siswa dan pengunjung Maca Expo #8: Berliterasi, untuk Bumi Lestari, Jumat (7/11/2025) di Plaza SMPIT Insantama Bogor.

Para siswa dengan antusias menuangkan minyak bekas dari botol atau jerigen mereka ke wadah besar. Beberapa tampak tertawa geli sambil saling membantu. Ada yang menelepon orang tua agar membawa lebih banyak minyak jelantah dari rumah, ada yang membawa satu hingga tiga botol, bahkan satu jerigen penuh. Aktivitas ini menjadi pengalaman langsung yang menyenangkan sekaligus mendidik,

menunjukkan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

Stan Donasi Minyak Jelantah ini merupakan hasil kolaborasi filantropi dan aggregator lingkungan hidup Yayasan Tunasmuda Care (T.Care) dengan SMPIT Insantama Bogor. Setiap jerigen menunggu untuk diisi oleh siswa, orang tua, dan pengunjung yang antusias.

Di panggung utama, Hidayatul Gusra, Manager Program T.Care, menjelaskan pentingnya pengelolaan minyak jelantah yang benar. Jika dibuang sembarangan, minyak ini tergolong sampah B3 dan dapat mencemari tanah, air, serta membahayakan kesehatan.

“Kegiatan sederhana seperti ini, mengumpulkan minyak bekas, bisa berdampak besar bagi lingkungan,” ujar Hidayatul Gusra. Para siswa menyimak dengan seksama, mengajukan pertanyaan tentang dampak lingkungan dan kesehatan, serta memahami bahwa setiap tetes minyak yang dikelola dengan benar memiliki nilai ekonomi dan sosial.

Minyak jelantah yang terkumpul akan disalurkan ke lembaga pengolah untuk dijadikan biodiesel. “Harganya sekitar Rp 7.000 per liter, dan hasilnya akan digunakan untuk mendukung kegiatan literasi, termasuk penerbitan buku karya siswa,” jelas Muhammad Iqbal Maulidi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Insantama.

Selain pengalaman praktik langsung, donasi ini menjadi sarana edukasi. Siswa belajar bekerja sama, disiplin, dan memahami konsep keberlanjutan. Aktivitas ini juga mengajarkan, literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga membaca dunia dan menyalakan aksi nyata untuk kebaikan lingkungan.

Di tengah pameran literasi, tawa, percakapan, dan interaksi hangat antara siswa, orang tua, dan pengunjung menambah semarak kegiatan. Stan donasi jelantah menjadi simbol bahwa setiap aksi kecil dapat menjadi berkah. Hidayatul Gusra menegaskan, “Dengan pengelolaan yang tepat, jelantah yang dianggap limbah bisa menjadi berkah.”[]
Azka



Penyerahan donasi jelantah oleh siswa untuk dijadikan biodiesel.

Pengawas SMP Disdik Kota Bogor Puji Konsistensi Insantama

Melihat konsistensi SMPIT Insantama Bogor mendidik siswa berliterasi dalam koridor yang sudah disiapkan dengan sangat baik oleh Yayasan Insantama Cendekia (YIC), Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kota Bogor M. Sadikin sampai menyatakan dirinya tidak merasa terlalu berutang kalau tidak sering-sering datang mengawasi.

“Saya bahkan tidak merasa terlalu berutang kalau tidak sering-sering ke Insantama, karena saya yakin koridornya sudah disiapkan dengan sangat baik oleh yayasan,” tegasnya ketika menyampaikan *keynote speech* usai meninjau stan-stan *Maca Expo #8: Berliterasi, untuk Bumi Lestari*, Jumat (7/11/2025) di Plaza SMPIT Insantama Bogor. Stan penuh warna menampilkan buku karya siswa dan alat peraga inovatif, mencerminkan semangat literasi yang terpadu dengan kepedulian lingkungan.

Ia juga memuji langkah Insantama yang telah memasang alat pemantau cuaca AWS (*automatic weather station*) di *rooftop* Masjid Pendidikan Insantama (MPI) sebagai bentuk nyata pendidikan iklim di sekolah.

“Ini bukan sekadar perangkat, tapi semangat bahwa Insantama sudah memastikan pendidikan iklim itu dilaksanakan secara terencana,” jelasnya.

Menanggapi pujian Sadikin, Ketua Yayasan Insantama Cendekia (YIC) Ustadz Muhammad Ismail Yusanto, menegaskan pentingnya konsistensi dalam membangun budaya literasi di lingkungan pendidikan.

“Pesan tentang konsisten yang disampaikan Pak Sadikin sangat penting,” ujarnya.

Karena itu, jelas Ustadz Ismail, kegiatan *Maca Expo* ini akan terus diselenggarakan secara konsisten, sebab YIC menyadari betapa pentingnya budaya literasi dalam membangun generasi yang unggul dan beradab.

Puncak Acara

Puncak acara ditandai prosesi simbolis menanam bibit pohon oleh Ustadz Ismail dan empat perwakilan siswa, sekaligus serentak dilakukan oleh orang tua dan siswa di 100 titik wilayah lain. Setiap bibit menjadi simbol harapan: dari literasi lahir kesadaran, dari kesadaran lahir kepemimpinan, dan



Keynote Speech Pengawas SMP Dinas Pendidikan Bogor Barat.

dari kepemimpinan lahir aksi nyata bagi bumi.

Sepanjang *Maca Expo 2025* yang berlangsung dua hari (Jumat-Sabtu, 7-8/11/2025), siswa aktif di stan literasi, lomba membaca, menulis. Bahkan menanam pohon.[] Azka

Talkshow Literasi Cuaca dan Iklim serta Pemasangan AWS

Sebanyak 498 siswa SMPIT Insantama Bogor mengikuti Talkshow Edukatif: Literasi Cuaca & Iklim untuk Bumi Lestari, Senin (27/10/2025) di Auditorium SIT Insantama Bogor. Acara menghadirkan tiga narasumber dari IPB University: Dr. Ana Turyanti, S.Si, M.T. (Ketua Departemen Geofisika dan Meteorologi); Dr. Ir. Rini Hidayati, M.S. (Direktur CCROM-SEAP); dan Dr. Idung Risdiyanto, S.Si, M.Sc. (Kepala Lab. Terpadu Departemen GFM).

Talkshow diselingi Temu Insan Pers di Ruang Rapat Manajemen, sebelum dilanjutkan dengan pemasangan alat pemantau cuaca AWS (*Automatic Weather Station*) di *rooftop* Masjid Pendidikan Insantama (MPI). Kegiatan ini diliput 16 insan pers, dihadiri 6 siswa SMAIT Insantama, perwakilan orang tua siswa melalui Fosis (Forum silaturahmi orang tua siswa), serta sejumlah siswa SMPIT Insantama.

Dr. Idung Risdiyanto menjelaskan, AWS ini selain menjadi media pembelajaran tentang cuaca dan iklim, juga memungkinkan orang tua memantau kondisi hujan di sekolah saat menjemput anak.

Rangkaian kegiatan ini merupakan bagian dari *Pra-Maca Expo: Kampanye Bumi Lestari*, menyambut *Maca Expo #8* yang digelar pada 7-8 November 2025 di kampus SIT Insantama Bogor. Menurut M. Iqbal Maulidi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Insantama, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang perubahan iklim serta mendorong aksi nyata

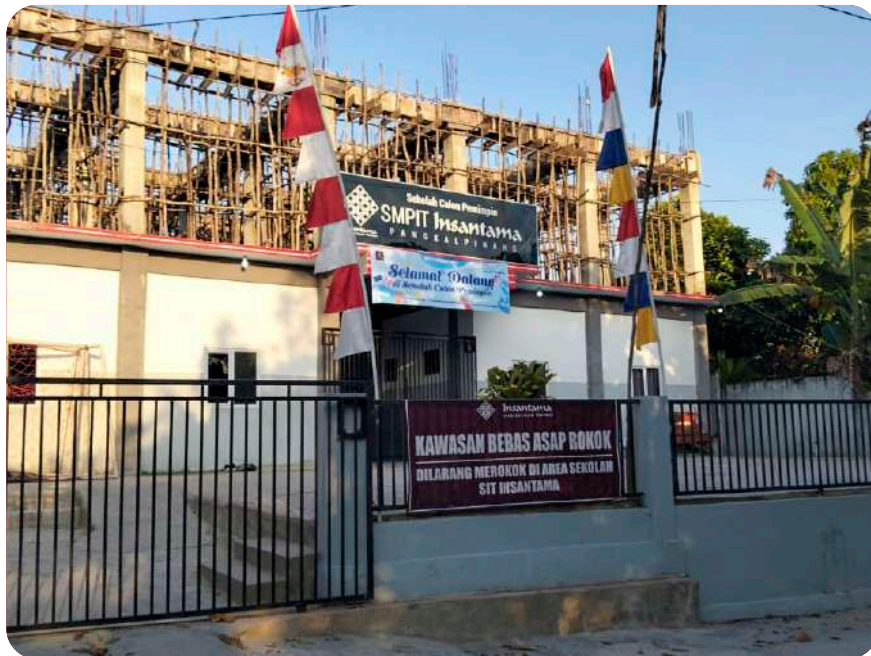
generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Acara ini merupakan kerja sama antara SMPIT Insantama Bogor dan Departemen GFM FMIPA IPB University, melibatkan siswa, orang tua, guru, dan tamu undangan.[] Adnin Nurulhaq



Pemasangan AWS di *rooftop* Masjid Pendidikan Insantama.

Insantama Pangkalpinang, Iman Tumbuh Prestasi Gemilang



Tampak depan fedung SIT Insantama Pangkalpinang.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama Pangkalpinang bukan sekadar sekolah, tetapi wadah tempat iman tumbuh dan prestasi gemilang menjadi nyata. Sejak berdiri, sekolah ini telah mencetak generasi yang kuat dalam iman, cerdas dalam ilmu, dan berprestasi dalam berbagai bidang. Dari Qira'at Mujawad, tartil Al-Qur'an, seni nasyid, olimpiade sains, hingga kejuaraan renang dan sepak bola, siswa Insantama Pangkalpinang membuktikan bahwa prestasi gemilang lahir dari iman yang teguh dan karakter yang disiplin.

Prestasi-prestasi ini menjadi bukti nyata bahwa SDIT Insantama Pangkalpinang merupakan Sekolah Para Juara dan SMPIT Insantama Pangkalpinang merupakan Sekolah Calon Pemimpin yang senantiasa melatih siswa untuk berkompetisi sehat, berani tampil, dan tetap berlandaskan nilai-nilai islami.





Ustadz Firman Saladin, Ustadz Pujiman, Ustadz Denny Syaputra mengikuti pelatihan Start Up di Insantama Pusat (Bogor).

Sejarah Insantama Pangkalpinang



Momen penandatanganan akad kerja sama dengan Yayasan Insantama Cendekia, 2017.

Motivasi mendirikan Insantama Pangkalpinang lahir dari keinginan kuat pendirinya, Pak Han Syafarian, untuk membangun lembaga pendidikan yang memadukan ilmu kehidupan, ilmu agama, dan karakter islami. Berbekal pengalaman 20 tahun di dunia profesional dan pelatihan intensif di Pondok Pesantren Adz-Dzikra Depok serta Daarut Tauhid Bandung, Pak Hans pulang ke Pangkalpinang dengan tekad untuk membuka sekolah yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi menumbuhkan iman.

Bermula dari rumah keluarga dan lahan kosong di sampingnya, Pak Hans bersama tim pendiri—termasuk Ustadz Firman Saladin, Ustadz Pujiman, Ustadz Denny Syaputra, serta istri-istri mereka, merintis SIT Insantama Cabang Pangkalpinang. Dengan dukungan Insantama Bogor, mereka mengikuti pelatihan Start Up dan menandatangani akad kerja sama, resmi membuka sekolah pada Januari 2017.



Sebelum menjadi gedung SIT Insantama Pangkalpinang.



Gedung SIT Insantama Pangkalpinang saat ini.

Lingkungan dan Pembelajaran

Insantama Pangkalpinang menghadirkan lingkungan belajar yang nyaman, asri, dan kondusif untuk iman tumbuh.

Gedung permanen berfasilitas modern terdiri dari 15 ruang kelas, perpustakaan, UKS, ruang guru, mushala, dapur, ruang bermain, dan teras luas. Metode pembelajaran interaktif dan berbasis nilai islami memastikan siswa cerdas akademis sekaligus kuat dalam akhlak dan spirit Islam.

Kurikulum memadukan ilmu umum dan agama dengan kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya karakter: kependuan, tahfidz, seni budaya Islam, bela diri, hingga robotik. Setiap siswa didorong untuk menjadi pribadi berprestasi gemilang dan beriman, siap menghadapi tantangan zaman.

Guru dan Pengasuhan

Para guru Insantama Pangkalpinang memiliki kompetensi tinggi, sabar, kreatif, berdedikasi, dan mencintai anak-anak. Setiap kelas didampingi dua guru (laki-laki dan perempuan) sebagai representasi ayah dan ibu bagi siswa. Guru-guru bukan sekadar pengajar, tetapi pembimbing dan pengasuh yang memastikan iman tumbuh dan prestasi gemilang lahir dari hati siswa.

Evaluasi rutin dilakukan setiap semester untuk memastikan kualitas pengajaran, kedisiplinan, sikap, tsaqafah Islam, dan keterlibatan dalam dakwah. Tahun pelajaran 2025/2026, jumlah guru dan tenaga kependidikan mencapai 60 orang, meningkat signifikan dari enam orang saat pertama kali berdiri.

Kerja Sama Erat

Insantama Pangkalpinang menekankan kerja sama erat dengan orang tua melalui Forum Orang Tua Siswa (Fosis) untuk mencetak generasi cerdas, shalih, dan bermanfaat. Program pembelajaran life skill (keterampilan hidup) seperti swimming (berenang), farming (berkebun), cooking (memasak), serta kegiatan semesterik seperti Hari Kreativitas Siswa, Insantama Market Day, Malam Bina Iman dan Takwa, Visiting, dan Leadership for Champions, membuat pendidikan semakin holistik.



Prestasi Siswa

Berikut sebagian prestasi yang diraih siswa-siswi Insantama Pangkalpinang.

- Juara 1 Qira'at Mujawaad Putri MTQH 2021, Kecamatan Gerunggang.
- Juara 1 Qira'at Mujawaad Putra MTQH 2021, Kecamatan Gerunggang.
- Juara 3 Qira'at Mujawaad Putra MTQH 2021, Kota Pangkalpinang.
- Juara 1 Kejuaraan Renang Gubernur Cup 2022, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Juara 2 Hifzil Juz 30 Anak-anak Putri MTQH 2022, Kota Pangkalpinang.
- Juara 2 Olimpiade Sains Nusantara 2022.
- Juara 1 Renang 50M Gaya Dada ADM Cup 2022, Kota Pangkalpinang.
- Juara 2 Tartil Qur'an Anak-Anak Putri MTQH 2023, Kota Pangkalpinang.
- Juara 1 Tartil Qur'an Anak-anak Putri MTQH 2024, Kota Pangkalpinang.
- Juara 1 Cerdas Cermat Qur'an FASI BKPRMI 2024, Kota Pangkalpinang.
- Juara 1 Nasyid Islami FASI BKPRMI 2024, Kota Pangkalpinang.
- Juara 2 Cerdas Cermat Qur'an FASI BKPRMI 2024, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Juara 1 Sepak Bola Liga Sentra Indonesia Regional 2024, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Juara 3 Kejuaraan Robotik 2025, Kota Pangkalpinang.
- Juara 3 OSN Cabang Matematika 2025, Kota Pangkalpinang.

Sekdes Nanggerang: Kalau Bisa LKMM Lebih Lama Lagi



Sekretaris Desa Nanggerang, Taupik Saepudin menyarankan kegiatan Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Menengah (LKMM) SMAIT Insantama dilaksanakan lebih dari dua tahun.

“Saya menyesalkan kenapa kegiatan LKMM ini hanya dua tahun. Kalau bisa lebih lama lagi,” ujarnya penuh harap di sela kegiatan penutupan LKMM kelas XI SMAIT Insantama, Kamis (11/9/2025) di Desa Nanggerang, Kecamatan Tajur Halang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Pasalnya, jelas Sekdes, program ini membantu pemerintah desa memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan potensi wilayah mereka. “Anak-anak juga memberi rekomendasi solusi atas berbagai persoalan, jadi kalau bisa, tahun depan diadakan lagi,” sarannya.

LKMM yang dilaksanakan selama empat hari, sejak Senin hingga Kamis (8–11 September 2025), diikuti oleh seluruh siswa kelas XI Angkatan 15 SMAIT Insantama yang dikenal dengan nama Zarespati.

Kegiatan ini menjadi ajang pembelajaran lapangan bagi para siswa untuk mengasah kepemimpinan dan kemampuan manajerial berbasis masyarakat. Hari pertama diisi dengan kedatangan dan persiapan kegiatan, disusul dengan penyambutan hangat

oleh Kepala Desa Nanggerang pada hari Selasa. Setelah sambutan, para siswa melakukan observasi menyeluruh untuk memahami kondisi geografis, sosial, dan ekonomi desa secara langsung.

Rabu menjadi puncak kegiatan. Para peserta melakukan wawancara dengan warga di setiap RW sekaligus melakukan analisis SWOT (*Strength [kekuatan], Weakness [kelemahan], Opportunity [peluang], Threat [ancaman]*) terhadap kondisi desa.

Hasil analisis ini kemudian dipresentasikan pada Kamis di Balai Desa serta di Universitas Padjadjaran (UNPAD).

LKMM tahun ini merupakan lanjutan dari kegiatan tahun sebelumnya, yang menjadi tahap konfirmasi atas perkembangan kondisi desa setelah satu tahun pendampingan dan observasi.

Dalam sambutannya, Kepala Desa Nanggerang M. Nandar menyampaikan apresiasi mendalam atas kontribusi para siswa. “Semoga dengan bekal yang kalian dapatkan selama di desa, kalian juga mendapatkan manfaat sebesar-besarnya. Terima kasih atas apa yang sudah diberikan kepada kami di sini,” ujarnya.

Kegiatan ini menandai berakhirnya dua tahun kerja sama antara SMAIT Insantama dan Desa Nanggerang, yang tidak hanya memperkuat karakter kepemimpinan siswa Zarespati, tetapi juga menghadirkan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.[] **Atifa Rahmi**



MELATIH BEROPINI UNTUK

MENYAMPAIKAN KEBENARAN

Antusiasme terpancar dari raut wajah siswa kelas sepuluh saat mereka berkumpul di aula SMAIT Insantama Bogor. Raut penasaran, gugup, dan semangat bercampur menjadi satu. Mereka siap mengikuti kegiatan yang bukan sekadar ajang kompetisi, tetapi juga sarana belajar menyampaikan kebenaran dengan percaya diri: Pelatihan Debat 2025, Sabtu (27/09/2025).

“Kegiatan ini bukan untuk adu mulut,” ujar Kepala SMAIT Insantama, Sri Meigo Pertiwiguno, membuka acara. “Debat di sini adalah sarana berdakwah. Niatkan setiap kata untuk menyampaikan kebenaran dengan argumen yang tepat, tetap dengan adab, sopan, dan berlandaskan syariat.”

Acara ini diselenggarakan pada pagi hingga sore hari, dengan jumlah peserta sebanyak 94 siswa kelas sepuluh. Di meja registrasi, kakak-kakak panitia dari kelas sebelas dan dua belas sibuk mencatat kehadiran peserta. “Peserta keseluruhan berjumlah 94 orang,” jelas Muhammad Hafizh Pratama, ketua pelaksana, menegakan jumlah peserta sebelum sesi dimulai.

Sebelum praktik debat, materi diberikan oleh Cicih Yuningsih, yang membimbing siswa memahami esensi debat. Bu Cicih menekankan, debat

adalah proses menemukan kebenaran, bukan membantah atau adu mulut. Metode debat ala Rasulullah diajarkan: tetap berbicara dengan ahsan, tutur kata lembut. Namun argumen tajam untuk menyingkirkan pendapat yang salah.

Sebagai pemanasan, peserta diajak memberi opini terhadap mosi: “Dewan ini akan memperluas akses gratis e-book bagi pelajar sebagai strategi meningkatkan peringkat literasi Indonesia di dunia.” Antusiasme terlihat jelas, baik akhwat maupun ikhwan mengacungkan jari untuk menyampaikan argumen.

Sesi demonstrasi debat menampilkan tim Ikatan Alumni Insantama (Ikatama) sebagai contoh dan juri penilai. Fasilitator ikhwan diisi oleh Fauzan Adhim Suparno, Fatih Alif, dan Alif Aulia Akbar. Sedangkan tim akhwat dipandu oleh Qisthy dan Annisa Citra Dhiyaahaqqi.

Setelah pemanasan, peserta mulai praktik debat dalam beberapa gelombang. Tiap sesi dibagi dua tim: pemerintah dan oposisi. Setiap siswa diberi satu menit untuk menyampaikan pendapatnya. Di sini terlihat jelas berbagai karakter: ada yang masih malu, ada yang tegang, dan ada yang lugas serta tegas saat berargumen.



Dari seluruh sesi, dipilih 12 besar peserta ikhwan dan 12 besar akhwat untuk tahap selanjutnya. Nama-nama akhwat yang lolos antara lain: Rayhana Humayra Ramadhani, Hanifa Rahma Yanfa, Althafunnajwa Risya Putri, dan Shareefa Azkia. Sedangkan ikhwan yang lolos antara lain: Azka El Khairi, Muhammad Ziyen Faiq Aqila, dan Fairuz Nawwaf Wicaksono.

Di tahap tiga besar, tiap peserta diberi waktu dua menit. Persaingan semakin sengit, terlihat keinginan kuat setiap peserta untuk masuk kelompok final. Akhirnya, terpilihlah tiga besar yang akan menjadi wakil SMAIT Insantama mengikuti lomba debat tingkat provinsi dan nasional: dari ikhwan, Azka El Khairi, Muhammad Ziyen Faiq Aqila, dan Fairuz Nawwaf Wicaksono; dari akhwat, Shareefa Azkia, Diarra Fawnia Kalyca, dan Hanifa Rahma Yanfa.

“Selamat untuk kalian yang masuk tiga besar,” tutur Bu Cicih menutup kegiatan. “Kalian akan mewakili SMAIT Insantama di berbagai ajang lomba debat. Jangan berpuas diri, terus latih kemampuan dan kekompakan tim, karena tantangan ke depan semakin berat.”

Salah satu peserta, Azka El Khairi, menyampaikan kesan: “Program ini luar biasa. Kami belajar beropini dengan data terpercaya dan percaya diri. Terima kasih kepada bapak ibu guru yang telah merancang kegiatan ini. Semoga kami bisa terus berlatih menyampaikan kebenaran.”

Pelatihan ini membuktikan bahwa di SMAIT Insantama, kemampuan menyampaikan pendapat dengan nalar yang tepat bukan sekadar kompetensi akademis, tetapi juga bekal penting bagi generasi yang siap menjadi pemimpin yang menegakkan kebenaran.[] **Ahdati**



MENAPAK HUTAN SITURAJA, GAMIS PERINTIS TETAP TERJAGA



Langkah di Hutan Situraja

Tepat pukul tujuh pagi, matahari telah muncul menebarkan sinarnya yang hangat. Lapangan luas di kaki Situraja menjadi saksi upacara pembukaan lomba. Suara komando dan kibaran bendera menyatu dalam harmoni pagi.

Namun di tengah lautan peserta lomba berseragam cokelat itu, ada sekelompok kecil yang menarik pandangan. Lima orang anggota dari Sangga Perintis Pangkalan SMAIT Insantama berdiri dalam balutan seragam pramuka yang berbeda: gamis panjang berwarna cokelat tua, kerudung yang menutupi dada nan anggun, kaku terlipat rapi di leher, peluit menggantung di lengan kanan serta topi cokelat yang menambah wibawa kala itu.

Beberapa mata menatap heran. Ada yang berbisik pelan, ada pula yang menatap lama, seolah mencari logika di balik pilihan itu.

“Tak gerakkah mereka?”

“Bagaimana bisa bergerak cepat di hutan dengan pakaian seperti itu?”

Namun lima anggota Sangga Perintis itu tidak goyah. Di antara sorot mata yang bertanya, mereka berdiri tegak, tersenyum tipis manis. Di mata mereka, tidak ada keraguan. Yang ada hanya cahaya yakni cahaya dari keyakinan bahwa mereka menerapkan kebenaran.

Sangga Perintis dari Pangkalan SMAIT Insantama mendapat giliran berangkat di kloter kedua. “Tiga... dua... satu... jalan!” seru panitia. Seketika, deru langkah bergema, ratusan kaki berhamburan ke arah hutan. Jalur di depan bukan sekadar tanah dan batu,

melainkan ujian ketangguhan: tanjakan curam, tanah licin berlumur lumpur, dan akar-akar liar yang menjulur seperti tangan-tangan alam yang ingin menahan laju.

Tali tambang menjadi penopang satu-satunya; tangan menggenggam erat, tubuh ditarik pelan-pelan menapaki punggung bukit. Nafas terengah, napas alam seakan berpadu dengan napas manusia. Kaki-kaki itu terseok, tapi tak berhenti. Di belakang, ada semangat yang tak mau kalah oleh curamnya bumi.

Turunan menanti bak seluncur alami, menantang keseimbangan dan keberanian. Hingga akhirnya pematang sawah membentang luas, menjadi jalan sekaligus rintangan baru bagi mereka anak-anak kota yang kini belajar menapaki lumpur, menyeberangi sawah, menyapa dunia tanpa alas beton.

Sinar matahari kian terik, menusuk kulit dan pandangan. Namun lelah seakan terhapus saat mereka tiba di punggung bukit. Hamparan pegunungan terbentang sejauh mata memandang. Sawah menghijau, angin berembus lembut, membawa aroma tanah dan dedaunan basah. Di sanalah, sejenak, tubuh mereka beristirahat, menyatu dengan rumput yang masih basah.

Pos demi pos dilalui dengan lancar: pos pengetahuan keagamaan, pos pengetahuan umum, pos kepramukaan, baris-berbaris, dan terakhir pos yel-yel.

Ada satu momen yang paling membekas, saat mereka tiba di rintangan

Dering dari layar kecil itu memecah sunyi pukul 03.00 dini hari, Sabtu (25/10/2025). Para peserta Lomba Lintas Alam ke-22 Se-Pulau Jawa dan Bali terbangun dari kantung tidur mereka dan bersiap menapaki rute yang menantang. Udara masih menggantung di antara kabut dan embun ketika ratusan peserta bergerak menuju hutan di Situraja, Sumedang, Jawa Barat—medan yang akan menjadi saksi ketangguhan langkah mereka.

Namun di antara lautan seragam pramuka, tampak lima anggota Sangga Perintis SMAIT Insantama yang mencuri perhatian. Mereka melangkah dalam balutan gamis cokelat syar'i, menunjukkan keteguhan untuk tetap terjaga dalam prinsip, bahkan ketika perjalanan membawa mereka ke jantung alam terbuka.



Perwakilan SMAIT Insantama Bogor dalam event Lomba Lintas Alam ke-22 Se-pulau Jawa dan Bali.

menara kayu, dengan tangga dari tali menjulang ke langit. Panitia sempat saling pandang, ragu melintas di wajah mereka.

“Dik... perlu dibantu, enggak? Bisa naik pakai gamis?” suara salah satu panitia terdengar khawatir.

Dengan langkah hati-hati, tangan menggenggam tali, kaki naik satu per satu. Tali bergoyang, kayu berderak pelan, tapi tekad mereka lebih kuat dari gemetar tubuh. Sorak kecil pecah ketika akhirnya berhasil berdiri di puncak menara, angin berhembus, membawa senyum dan rasa percaya diri yang tak bisa disembunyikan.

“Ternyata pakai gamis juga bisa ya?” ujar panitia.

Dan dijawab dengan percaya diri penuh, “Aman, Pak. Gamisan juga bisa kok.”

Belum berhenti sampai di situ, rintangan berikutnya mengharuskan tubuh menunduk, merayap di antara ban-ban yang bersusun seperti lingkaran-lingkaran waktu. Setiap tarikan tangan di tanah, setiap dorongan kaki di ban, menjadi rintangan paling menarik. “Alhamdulillah lolos juga,” ujar salah satu anggota Sangga Perintis.

Jejak di Tanah Situraja

Di sisi lain perjalanan itu, alam ternyata bukan sekadar bentang hijau

yang didaki dan dilintasi. Ia adalah guru yang sunyi. Namun paling bijaksana. Di setiap akar yang menjulur, di setiap licin tanah dan terik mentari, ada pelajaran yang tak tertulis di buku mana pun: tentang kesabaran, kebersamaan, dan keteguhan hati.

Lomba lintas alam ini akhirnya bukan sekadar ajang menempuh rute hutan dan menaklukkan jarak. Ia menjelma menjadi wasilah dakwah—pesan yang sampai bukan sekadar lewat kata, tapi lewat sikap dan keberanian. Di antara deru napas dan keringat, Sangga Perintis dari Pangkalan SMAIT Insantama meninggalkan sesuatu yang lebih dari sekadar jejak langkah: mereka menorehkan makna yang telah disyariatkan Rabb semesta alam.

Pandangan demi pandangan tertuju pada mereka. Beberapa dengan rasa ingin tahu, sebagian dengan kekaguman yang diam-diam tumbuh di hati. Seragam pramuka *syar'i* yang mereka kenakan—gamis cokelat dengan kerudung menjulur rapi dan kaku di dada—tampak menyatu dengan wibawa yang tenang. Tak ada kesan kaku atau asing. Justru, pakaian itu memantulkan kehormatan, kelembutan, dan keyakinan.

Sesekali, terdengar suara menyapa dengan nada heran tetapi bersahabat. “Enggak gerah, Kak, pakai gamis?”

Mereka tersenyum. “Coba aja pakai pakaian seperti kami, rasanya sama saja kok, sama seperti kalian memakai pakaian kalian,” ujar salah seorang anggota Sangga Perintis, SMAIT Insantama.

Percakapan kecil yang sederhana, tapi membawa pesan besar: bahwa ketaatan bukan penghalang, dan *syar'i* bukan alasan untuk tertinggal.

Dan ketika tiba di pos terakhir, pos yel-yel yang menjadi penutup seluruh perjalanan: senyum terukir, suara mereka bergema lantang, padu, dan penuh jiwa, diantara petikan yel-yel yang digemakan dipungkas dengan kalimat penuh makna: “*Nahnu Ansharullah!*”

Yel-yel itu menggema, menembus pepohonan, mengguncang udara di atas tanah Situraja. Suara yang bukan hanya tanda kemenangan, tapi seruan keyakinan. Sebuah deklarasi bahwa mereka datang bukan hanya untuk berlomba, tapi untuk membawa cahaya—setitik kecil yang mungkin akan menyalakan hati siapa pun yang sempat memandang.

Dan di bawah langit biru yang mulai condong ke senja, Situraja seolah berbisik lembut: “Inilah arti berjuang—bukan sekadar sampai di puncak, tapi menanam jejak yang tak lekang oleh waktu.” [] Winda Widiastuty



Beregu Baru Dikukuhkan, Kepemimpinan Dikuatkan

"Berikrarlah dengan sepenuh hati dan ikhlas melaksanakan amanah sistem beregu ini dengan penuh kesungguhan -Ustadz Sanudin, Wakil Mudir Bidang Kesiswaan IBS."

Tepuk tangan bergemuruh di Auditorium SIT Insantama. Suasana malam itu hangat dan penuh antusiasme, saat duo MC, Radithya Abiyunansyah dan Muhammad Rakha Athaya, menaiki panggung dengan senyum percaya diri. Setiap santri seolah hadir bukan hanya untuk menyaksikan, tetapi juga merasakan detak semangat kepemimpinan yang akan diukir malam ini.

Pada Senin malam, 27 Oktober 2025, Islamic Boarding School (IBS) Insantama kembali menggelar pengukuhan sistem beregu periode triwulan kedua. Agenda ini menjadi momen penting untuk memperkuat kepemimpinan, tanggung jawab, dan kedisiplinan para pengurus baru di asrama.

Acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sari tilawah oleh Izzu M. Alfatih dan Rifqy Nadim Ukail Rumadaul. Lantunan khidmat mereka menambah kekhidmatan suasana, mengingatkan semua yang hadir pada nilai spiritual yang menyertai setiap amanah kepemimpinan.

Selanjutnya, penayangan video pengukuhan triwulan pertama menghidupkan kembali semangat kepemimpinan dan menunjukkan keberhasilan sistem beregu sebelumnya. Video tersebut menampilkan tugas pokok dan fungsi masing-masing posisi, mulai dari qaid/ah saqqah, amir/ah ghurfah, rais/ah qism, hingga seluruh anggota. Serah terima dari pengurus lama ke pengurus baru membuktikan kesungguhan Insantama dalam menjaga kontinuitas dan kualitas kepemimpinan.

Momen penting berikutnya adalah pembacaan tekad dan ikrar, dipimpin Ahmad Hamam Abdullah (kelas X).

Para pengurus baru melafalkan ikrar dengan lantang, menunjukkan kesiapan menerima amanah dan mengokohkan komitmen terhadap sistem beregu.

"Berikrarlah dengan sepenuh hati dan ikhlas melaksanakan amanah sistem beregu ini dengan penuh kesungguhan," ujar Ustadz Sanudin, Wakil Mudir Bidang Kesiswaan IBS.

Mudir IBS Insantama Choirul Annas menambahkan. "Risiko menjadi orang besar adalah ditolak oleh orang-orang yang berpikiran kerdil. OSIS sudah bekerja keras, mari kita bantu. Kakak-kakak kelas sebentar lagi akan ujian, maka mari kita ciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan," ajaknya.

Acara ditutup dengan doa dan sesi foto bersama, menandai resmi pengukuhan beregu baru.

Kesan positif juga datang dari para santri. Aisyah Ramadhani (kelas X-3) berkata, "Acaranya seru, enak dapat

snack, kita suka. Meski triwulan pertama lebih komplet, tapi ini tetap seru, acaranya enggak ngaret, mantap."

Eneng Siti Haifa Humaira (kelas X-4) menambahkan, "Menurut ana, agenda tadi malam cukup diungkapkan dengan satu kata: seruu!!!"

Sementara itu, Nadhifa Zahratussalma (kelas VII-E), berkomentar, "Acaranya seru, rame. Bagusnya tetap diadakan tiga bulan sekali. Lebih seru seperti pengukuhan pertama, tapi yang ini lebih simpel dan asyik."

Malam itu membuktikan bahwa pengukuhan sistem beregu bukan sekadar ritual formal, melainkan sarana pembinaan karakter, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang dikuatkan malam itu akan menjadi fondasi agar sistem beregu terus berjalan efektif dan harmonis di IBS Insantama.[] **Milasari**





Pagi Berkah, Santri Belajar Jiharkah

perjalanan panjang yang tidak selalu mudah. Kajian pun dibuka dengan sapaan lembut dan nasihat penuh makna dari pemateri Ustadz Rizal Zaelani.

Ia mengingatkan kembali petuah Imam Syafi'i *rahimahullah*, "Kita tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan akal." Nasihat itu disambung dengan syair terkenal sang Imam—syair yang telah menjadi pegangan para pencari ilmu selama berabad-abad:

"Engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam hal: kecerdasan, semangat, kesungguhan, bekal yang cukup, bimbingan guru, dan waktu yang panjang."

Kata-kata itu seolah mengetuk hati setiap santri. Ustadz Rizal menegaskan, keenam syarat tersebut bukan sekadar teori, tetapi bekal utama dalam perjalanan memahami ilmu, termasuk mempelajari langgam bacaan Al-Qur'an. Akal diperlukan untuk memahami teori nada, semangat untuk menjaga konsistensi latihan, kesungguhan untuk memperbaiki kesalahan, bekal untuk menjaga keistiqamahan, guru sebagai pembimbing, serta waktu panjang untuk mengasah kesabaran.

"Dalam belajar langgam," ujarnya lembut, "bukan hanya suara yang dilatih, tetapi juga hati. Suara yang indah lahir dari hati yang bersih dan niat yang lurus."

Setelah nasihat disampaikan, suasana aula berubah menjadi ruang penuh konsentrasi. Materi hari itu adalah **Langgam Jiharkah**, salah satu langgam yang dikenal lembut sekaligus tegas. Irama Jiharkah biasa digunakan pada ayat-ayat nasihat, peringatan, atau ajakan menuju kebaikan. Nadanya menanjak di awal dan turun perlahan di akhir—seakan melambangkan keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan.

Para santri mendengarkan dengan saksama ketika Ustadz Rizal melantunkan contoh bacaan. Suaranya menggema lembut tetapi berwibawa, setiap nada membawa makna dan mengajarkan adab dalam membaca

Kalamullah. Satu per satu santri mencoba menirukan, sebagian masih ragu, sebagian sedikit keliru, tetapi semuanya berusaha sungguh-sungguh.

"Ulangi, naikkan sedikit nadanya," ujarnya, sabar dan tenang. Tidak ada teguran keras; yang ada hanyalah bimbingan yang menumbuhkan keberanian dan semangat.

Dari proses itu tampak bahwa belajar di Insantama bukan hanya mengejar kemampuan teknis, tetapi juga pembentukan karakter. Belajar langgam mengajarkan kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan. Setiap huruf dan irama menyimpan pelajaran tentang keindahan dan adab.

Seiring waktu, suara-suara santri mulai berpadu indah. Aula as-Syauqi seperti berubah menjadi taman ilmu yang menenangkan. Beberapa santri tersenyum kecil setelah berhasil mengikuti nada dengan tepat, sementara yang lain masih berlatih dalam diam, berusaha menguasai bagian-bagian yang sulit. Di sanalah nilai kesabaran tumbuh—pelan, tetapi pasti.

Menjelang akhir kegiatan, Ustadz Rizal menutup kajian dengan pesan yang menyejukkan hati, "Ilmu tidak akan datang kepada orang yang malas. Tetapi siapa pun yang tekun, menjaga adab kepada gurunya, sabar, dan istiqamah, maka Allah akan membukakan baginya jalan kemudahan."

Doa bersama pun dipanjatkan. Suara "Aamiin" menggema serempak. Ketika cahaya fajar mulai menembus jendela aula, para santri menyadari satu hal: pagi itu bukan hanya pelajaran tentang Langgam Jiharkah, tetapi pelajaran tentang kehidupan—tentang kesungguhan, ketulusan, dan cinta pada ilmu.[] *Siti Hawa*

Pagi buta di Masjid Pendidikan Insantama (MPI) masih dipenuhi kesejukan sisa shalat Tahajud dan shalat Shubuh berjamaah. Jarum jam baru menunjukkan pukul 04.50 ketika udara dingin merayap di antara tiang-tiang masjid. Dalam ketenangan itu, para santri dan santriwati keluar dengan langkah ringan, sebagian masih mengusap sisa kantuk. Namun wajah-wajah mereka memantulkan kesungguhan. Dari masjid, mereka bergerak menuju Aula as-Syauqi, tempat sebuah kegiatan rutin yang selalu ditunggu setiap Jumat pagi.

Kegiatan itu adalah **Kajian Langgam Al-Qur'an**, agenda pembinaan ruhiah dan adab tilawah yang telah menjadi ciri khas pembelajaran di Islamic Boarding School (IBS) Insantama. Pada Jumat (31/10/2025), aula kembali dipenuhi para penuntut ilmu yang bersiap memperhalus bacaan mereka.

Walau beberapa santri tampak letih, semangat belajar tetap menyala. Mereka memahami bahwa menjadi penuntut ilmu berarti siap melalui

Muhasabah Santri, Semangat Al-Ghuraba Terpatri

“

Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awal kemunculannya. Maka berbahagialah orang-orang yang terasing (al-ghuraba).”



Suara zikir dan doa mengisi aula Masjid Pendidikan Insantama (MPI), membungkus para santri dalam suasana khidmat dalam kegiatan *Yaumul Muhasabah*, Ahad (26/10/2025) tepat setelah shalat Maghrib berjamaah, sebagai momen introspeksi diri dan penyegaran ruhiah. Kegiatan rutin ini selalu dinantikan, menjadi waktu introspeksi amal selama satu pekan terakhir sekaligus menumbuhkan semangat *al-ghuraba*: keteguhan di jalan ketaatan meski dianggap asing oleh lingkungan sekitar.

Para santri menata posisi duduk—ikhwan di depan, akhwat di belakang, sesuai angkatan. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pengecekan kehadiran agar seluruh santri mengikuti kegiatan dengan tertib. *Yaumul muhasabah*, yang secara bahasa berarti “hari perhitungan,” dimaknai sebagai waktu menilai diri, memperbaiki perilaku, dan menanamkan kedisiplinan dalam amal shalih.

Pada kesempatan ini, Ustadz Ari Syarifudin Syalabi, Muaddib IBS, memberikan nasihat bertema *Al-Ghuraba*. Ia menjelaskan, karakter terbentuk dari dua unsur utama: pikiran (*aqliyyah*) dan perasaan (*nafsiyyah*).

“Pikiran memungkinkan kita membedakan benar dan salah, tapi sering kali keputusan diwarnai hawa nafsu,” ujarnya.

Ia pun menambahkan contoh sederhana, “Minuman jahe hangat lebih sehat dibanding es, terutama saat flu atau batuk. Namun kebanyakan orang tetap memilih es. Jika ada yang minum jahe saat yang lain memilih es, itu terlihat aneh. Namun itulah yang benar.”

Hal ini ia kaitkan dengan kondisi umat Islam saat ini. “Islam datang pertama kali dalam keadaan asing, dan kini dianggap asing kembali,” ujarnya kemudian mengutip sabda Rasulullah yang diriwayatkan Imam Muslim, “Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awal kemunculannya. Maka berbahagialah orang-orang yang terasing (*al-ghuraba*).”

Menurutnya, menjadi *al-ghuraba* bukanlah sesuatu yang perlu disesali, melainkan momen kebanggaan. Mereka tetap teguh dalam ketaatan di tengah kerusakan zaman, jumlahnya sedikit, tetapi kokoh, saling mencintai karena Allah, dan memperbaiki agama di tengah kerusakan umat.

“Mereka bukan nabi, tapi di akhirat kelak para nabi pun akan mengakui kemuliaan mereka yang saling mencintai karena Allah,” jelasnya.

Malam itu, muhasabah santri menjadi lebih dari sekadar rutinitas. Namun sebagai momen introspeksi, penguatan iman, dan penanaman semangat *al-ghuraba*, agar para santri tetap teguh dan konsisten dalam ketaatan, meski berada di tengah tantangan zaman.[] Siti Hawa



Meski Supervisi Kurang Lama, Manfaatnya Tetap Terasa



Tim Supervisor, Pak Ari (kanan) dan Pak Imam (kedua dari kiri) bersama Pimpinan Yayasan Mitra Insantama, Kota Serang.

Suara langkah kaki dan obrolan ringan mengisi lorong SDIT Insantama Cilegon sejak pagi hingga sore. Di kelas, guru mengajar, murid menulis, sementara dua sosok tak henti bergerak: Arie Susanto dan Imam Bukhoiri, tim supervisor dari Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insantama Pusat, mengamati, bertanya, dan mencatat setiap aktivitas. Selama tiga hari, 16–18 Oktober 2025, mereka duduk bersama guru, menyimak pelajaran, bahkan melepas murid pulang di sore hari.

Mata mereka seolah menangkap setiap detail, dari ekspresi murid hingga interaksi guru, sementara jemari terus menari di *keyboard* gadget, menyimpan catatan dan hasil observasi. Pohon kedondong dan mangga yang rimbun di halaman sekolah meneduhkan teriknya siang, membuat suasana supervisi tetap hangat dan akrab.

Meski demikian, tak sedikit guru SDIT Insantama Cilegon yang merasa durasi supervisi terlalu singkat. “Kurang lama durasinya,” kata Rany Siti Nur’ani. Ita Novita berharap ada penjelasan lebih rinci terkait SOP dan kegiatan pembelajaran, sementara Siti Hajar Akbariyah menekankan perlunya pendampingan lebih lanjut pada bagian yang masih jauh dari standar Insantama.

Sesi penyampaian hasil supervisi pada hari ketiga, Sabtu, 18 Oktober 2025, menjadi momen penting untuk diskusi dua arah. Para guru menyampaikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, dan membahas tindak lanjut. Ustadz Asfarin, Direktur Kesiswaan Cabang Serang, menegaskan:

“Tiga hari kurang untuk memotret seluruh aktivitas sekolah. Idealnya dilakukan berkala tiap semester agar perbaikan bisa segera dilakukan.”

Serang, Jember, dan Malang

Supervisi bukan hanya program di Cilegon. Kegiatan ini juga dilakukan di cabang Serang, Jember, dan Malang, menasar jenjang SDIT. Dipimpin Eko Agung Cahyono, Manajer Cabang SIT Insantama, supervisi bertujuan memastikan proses belajar-mengajar berjalan sesuai standar mutu, mengingat jumlah cabang SDIT kini mencapai 23 unit dan SMPIT 11 unit.

Sebelum supervisi dimulai, para guru mengirimkan berkas pembelajaran ke *Google Drive*, sementara di lapangan, tim supervisor menekankan pemotretan kegiatan harian yang natural. “Tidak perlu ada persiapan khusus. Supervisi ingin memotret keseharian KBM, seperti bimbingan kakak kepada adik,” ujar Agung.

Tahun 2025, supervisi dilaksanakan dua periode. Periode September untuk SDIT Jember (22–24 September) dan SDIT Malang (25–27 September), sementara periode Oktober untuk SDIT Serang (13–15 Oktober) dan SDIT Cilegon (16–18 Oktober). Tim supervisor bekerja maraton, mengolah data di malam hari agar siap disajikan pada hari ketiga.

Dampak supervisi sudah mulai terasa beberapa pekan kemudian. Yatik, Guru SDIT Malang sekaligus Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, mengungkapkan:

“Supervisi membantu kami melihat sejauh mana praktik harian sudah sejalan dengan standar pusat. Banyak titik jadi lebih jelas dan terarah; standar kegiatan dan pembinaan siswa, standar penanganan kasus *bullying* [perundungan], semua lebih tertata.”

Rekan Yatik, Yuni, yang memegang amanah sebagai Wakil Bidang Kurikulum menambahkan, “Kami rutin berkoordinasi setiap pekan dengan target terukur. Bidang kurikulum pun mempercepat penambahan guru Qiraati, persiapan SAS, dan input nilai rapotan.”

Tak hanya dari sisi pembelajaran, supervisi juga memengaruhi lingkungan sekolah. Danang, Guru Olahraga SDIT Jember, memaparkan, “Kebersihan dan kerapian mulai meningkat. Papan nama, petunjuk arah, bunga, dan tembok kamar mandi semuanya sudah tertata.”

Para guru menilai bahwa meski durasi supervisi terbatas, manfaatnya terasa berkelanjutan, dengan bimbingan dan evaluasi yang bisa diterapkan setelah tim kembali ke pusat.

Supervisi SDIT Insantama, melalui pemantauan dan bimbingan intensif ini, terbukti menjadi alat penting dalam menjaga kualitas pendidikan di seluruh cabang, memastikan standar mutu tetap konsisten, serta menumbuhkan budaya kolaboratif antara pusat dan cabang.[]
Maseko



Widodo berfoto dengan Effendi selaku Manajer Representatif di SDIT Insantama Tuban.

Dari mentoring ke Tuban, tim mentoring belajar banyak hal: tentang semangat guru yang tetap tegar mendidik di tengah keterbatasan, tentang anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan islami, dan tentang makna perjuangan yang tak selalu mudah. Namun penuh cahaya bagi siapa pun yang ikhlas menapakinya.

Perjalanan Panjang, Cahaya yang Menyala di Tuban

Sebuah notifikasi WhatsApp muncul di layar ponsel tim mentoring, berisi surat tugas dari SDIT Insantama Pusat. Tim diminta berangkat ke Tuban untuk menjalankan program mentoring selama dua pekan, dari tanggal 6 hingga 18 Oktober 2025. Siapa sangka, pesan singkat itu menjadi awal dari perjalanan panjang. Perjalanan yang bukan hanya menempuh ratusan kilometer, tetapi juga membuka mata tentang arti ketulusan dan cahaya yang tak pernah padam.

Program mentoring ini merupakan agenda rutin SIT Insantama Pusat untuk meriayahi seluruh cabang Insantama di berbagai daerah Indonesia. Tujuannya adalah menumbuhkan kesamaan visi dan meneguhkan karakter Insantama di setiap cabang.

“Mentoring ini dilakukan untuk menstandarisasi Insantama cabang dengan Insantama Pusat sehingga harapannya antara pusat dan cabang itu sama,” ujar Imam Bukhori, Direktur SDM SIT Insantama Pusat, dalam pengarahannya sebelum keberangkatan.

Perjalanan menuju “Kota Wali” ditempuh tim mentoring dengan moda transportasi darat selama kurang lebih enam belas jam. Panas, hujan, dan rasa lelah seolah menjadi bagian dari perjalanan yang justru memperkuat makna pengabdian. Setibanya di SDIT Insantama Tuban, tim mentoring disambut suasana sederhana, tetapi penuh makna.

Sekolah ini terletak tak jauh dari pesisir Laut Jawa, Provinsi Jawa Timur. Bangunan kantor guru dan ruang administrasi mengusung konsep perpaduan rumah adat Jawa-Minang, terbuat dari bambu dengan atap jerami. Kesederhanaan itu memancarkan pesan tentang ketawadhuhan dan penghargaan terhadap budaya Nusantara. Di tengah banyak sekolah berlomba-lomba

membangun gedung megah, SDIT Insantama Tuban tetap setia dengan kesederhanaannya.

Bangunan sekolah mengandung filosofi mendalam. Menurut Ketua Yayasan Bina Insantama Nusantara, Nino Eka Mulyanto, desain tersebut terinspirasi dari filosofi Vespa—kendaraan yang tak menampakkan perbedaan penggunaannya.

“Bangunan ini dibuat agar dengan biaya terbatas tetap tampak ikonik dan berkarakter. Karena itu, bambu dipilih sebagai bahan utama dengan atap bergaya Minang yang elegan,” jelasnya.

Kesederhanaan itu tercermin juga pada guru, staf, dan siswa. Mereka hidup dengan semangat tulus, berjuang di tengah keterbatasan. Namun tetap memancarkan kebahagiaan dan semangat belajar. Selepas pembelajaran, para siswa yang dijadwalkan piket antusias menyapu dan mengepel lantai kelas. Wajah riang gembira terpancar tanpa terlihat keluh kesah.



Satu momen tak terlupakan terjadi saat perjalanan menuju masjid untuk shalat Jumat. Tim mentoring melewati sebuah kafe di pinggir jalan dan bertanya kepada salah satu siswa, Aqil, tentang tempat itu. “Itu tempat maksiat,” jawabnya polos. Ketika ditanya lebih lanjut, ia menjelaskan, “Karena di situ membiarkan pembelinya tidak shalat Jumat.”

Jawaban polos ini menunjukkan betapa kuat pemahaman Islam tertanam dalam diri siswa-siswi Insantama Tuban. Mereka melihat dunia dengan pandangan Islam yang jernih—refleksi pendidikan yang bukan hanya mengajar, tetapi menanamkan nilai.

Dari mentoring ke Tuban, tim mentoring belajar banyak hal: tentang semangat guru yang tetap tegar mendidik di tengah keterbatasan, tentang anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan islami, dan tentang makna perjuangan yang tak selalu mudah. Namun penuh cahaya bagi siapa pun yang ikhlas menapakinya.

Perjalanan panjang ini bukan sekadar menuju Tuban, tetapi menuju hati—tempat cahaya itu terus menyala.[]
Widodo



MUTU DIJAGA: Dari Sistem ke Lapangan di Insantama

“Mutu adalah ibadah! Standar yang digunakan adalah aturan Allah, niat ikhlas karena Allah, maka setiap langkah menjaga mutu menjadi bagian dari ketaatan kepada-Nya.”

Karebet Widjajakusuma, Pimpinan Direktorat Mutu

“Mutu bukan sekadar standar, tetapi ruh amanah yang hidup di setiap aktivitas pendidikan.”

Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) SIT Insantama kini bergerak dari sistem menuju aksi nyata di setiap unit pendidikan, memastikan budaya mutu tidak hanya tercatat di dokumen, tetapi benar-benar dirasakan di lapangan.

Setiap unit memiliki Komite Penjaminan Mutu Unit (KPMU) yang bekerja sama dengan LPM. Jika LPM menjadi pengarah dan penjaga sistem di pusat, KPMU memastikan penerapan standar mutu harian di unit masing-masing. Sinergi ini menjadikan sistem mutu hidup, bukan mati di atas kertas.

Budaya mutu dibangun melalui kesadaran kolektif guru, kepala sekolah, staf, dan siswa. Di bidang pembelajaran, LPM memastikan proses mengajar berorientasi pada pembentukan karakter dan kecerdasan integral, dengan metode Talaqqiyah Fikriyyah, Quantum Teaching, dan konsep 5i (internalisasi, koreksi, substitusi, adisi, dan fiksasi). Sedangkan di bidang kesiswaan, penjaminan mutu diarahkan pada terciptanya iklim disiplin, akhlak, dan kepemimpinan siswa.

Supervisi dan audit mutu berkala menjadi bentuk nyata aksi LPM. Tim LPM dan KPMU memantau kelas, mewawancarai guru, menelaah dokumen, serta memantau kegiatan harian siswa. Hasilnya menjadi rencana tindak lanjut untuk perbaikan berkelanjutan. Supervisi dimaknai sebagai proses belajar bersama, bukan sekadar penilaian.

Karebet Widjajakusuma, pimpinan Direktorat Mutu, menegaskan, “Mutu adalah ibadah! Standar yang digunakan adalah aturan Allah, niat ikhlas karena Allah, maka setiap langkah menjaga mutu menjadi bagian dari ketaatan kepada-Nya.”

Sinergi LPM dan KPMU memastikan standar mutu diterapkan sesuai karakter tiap unit, sambil menjaga kesatuan visi Insantama. Guru lebih terarah, kepala sekolah lebih fokus, dan siswa merasakan manfaat nyata dari pembelajaran dan kegiatan kesiswaan yang terstruktur.

Melalui supervisi rutin, evaluasi, dan inovasi di berbagai unit, budaya mutu tumbuh menjadi karakter kolektif. Guru lebih peka terhadap kebutuhan siswa, proyek siswa terlaksana konsisten, dan pembinaan karakter berjalan seimbang dengan *life skill*.

LPM dan KPMU terus memperkuat sistem refleksi, pelatihan evaluator, dan pengembangan SDM. Dari sistem ke aksi, dari aksi menjadi budaya, Insantama menyalakan api mutu, meneguhkan pendidikan Islam yang berkualitas dan penuh keberkahan.[] **Nono Hartono**

Pak Widodo di Tuban, Semangat Sekolah Terpautkan

Suara riang siswa mengisi lorong-lorong SDIT Insantama Tuban ketika mentor dari Pusat, Widodo, mulai berkeliling kelas. Tawa, sapaan, dan rasa penasaran menyambut setiap langkahnya, membuat suasana belajar menjadi hangat dan penuh semangat. Selama dua pekan, semangat guru dan siswa terpautkan erat melalui kehadiran mentor yang tidak sekadar mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar.

Program mentoring berlangsung pada 6–18 Oktober 2025 sebagai bagian dari upaya standarisasi sekolah cabang sesuai sistem Insantama Pusat. Pada pekan pertama, Widodo melakukan observasi di seluruh kelas, dari kelas 1 hingga 6. Hasil observasi kemudian dipresentasikan kepada guru di akhir pekan untuk bahan evaluasi bersama.

Pekan kedua difokuskan pada pendampingan tindak lanjut hasil evaluasi. Widodo menjadi *role model* (panutan) dalam pembelajaran, mendampingi guru, dan berinteraksi

langsung dengan siswa. Pendekatan hangat dan menyenangkan ini membuat siswa cepat akrab dan berani berpartisipasi aktif di kelas.

Dampak dari mentoring tidak hanya terasa pada peningkatan kompetensi guru, seperti penyusunan modul ajar dan pembuatan media pembelajaran interaktif melalui *Canva AI*, tetapi juga memunculkan semangat baru di seluruh lingkungan sekolah. SDIT Insantama Tuban mulai menata sistem kerja lebih terstruktur, termasuk melalui penyusunan *timeline* (jadwal) kegiatan.

Kesan mendalam pun disampaikan oleh Qusnul Fajrin Iwanda Putri, Kepala Sekolah SDIT Insantama Tuban, “Terima kasih sudah mentoring sekolah kami dengan sangat dekat dan profesional. Semoga ini menjadi langkah awal Insantama Tuban untuk terus berbenah.”

Ketua Yayasan Bina Insantama Nusantara, Nino Eka Mulyanto, menambahkan refleksi mengenai kedekatan Widodo dengan siswa, “Selama sepekan ini, Davin dan Divan selalu bercerita tentang Pak Widodo.

Bahkan gestur khasnya saat bermain tebak-tebakan diikuti anak-anak. Bonding seperti ini menginspirasi, karena jika dunia saja bisa seperti ini, bagaimana di akhirat kelak?”

Kedekatan itu juga dirasakan siswa. Saat program mentoring akan berakhir, beberapa siswa kelas 5 menyampaikan perasaan mereka:

“Kenapa Pak Widodo harus pulang, Bu?”

“Pak Widodo di sini saja sampai tahun depan ya, Bu?”

“Kok cepat banget, Bu? Cuma dua minggu.”

Kegiatan mentoring di SDIT Insantama Tuban bukan sekadar program peningkatan mutu, tetapi kisah kebersamaan yang menghangatkan hati. Proses pendidikan di sini bukan hanya transfer ilmu, tetapi menumbuhkan jiwa, cinta, dan semangat yang kini terpautkan erat antara guru dan siswa berkat pengalaman bersama Widodo.[]
Tim Mentoring SDIT Insantama Bogor



Kisah Mabrit

Kisah Keberanian yang Terbit

Kegiatan Mabrit di SDIT Insantama kembali menghadirkan rangkaian pengalaman yang menumbuhkan keberanian para siswa. Meski berlangsung di tiga kota (Bandar Lampung, Bandung, dan Pontianak), semuanya menunjukkan satu benang merah: keberanian tidak selalu lahir dari hal besar, tetapi dari latihan sederhana yang dilakukan dengan hati-hati, sabar, dan penuh dukungan.

Belajar Hidup Ala Santri

Di Ponpes ad-Daar an-Nahdlah, Lampung Selatan, suasana pesantren menjadi pengalaman baru bagi siswa kelas 3 SDIT Insantama Bandar Lampung, Rabu (5/11/2025). Mereka belajar hidup teratur, makan bersama santri, dan mengikuti ritme ibadah yang disiplin.

Kiai Bustomi al-Jawi, pimpinan ponpes, mengungkapkan apresiasi mendalam. "Luar biasa, anak seusia mereka sudah menikmati suasana pondok. Semoga menjadi bekal kebaikan untuk masa depan," tuturnya.

Bagi anak-anak, inilah keberanian pertama: berlatih dewasa tanpa harus dipaksa.

Hujan, Belut, dan Tawa yang Menguatkan

Antusiasme siswa kelas 2 SDIT Insantama Bandung beradu dengan hujan deras

yang turun saat pembukaan, Sabtu (31/10/2025). Namun ruang kelas pun berubah menjadi arena seru: permainan sarung berantai, kelereng sumpit, hingga menangkap belut.

Ghazi tampil lincah menghadapi belut, sementara Arvano memilih mundur. Dua sikap berbeda itu justru mengajarkan bahwa keberanian punya waktunya sendiri.

Karena hujan tak juga berhenti, bola api dan api unggun ditunda hingga subuh. Saat fajar cerah, anak-anak menyerbu lapangan dengan sorak. "Bu, ana mau Mabrit 100 hari!" ujar seorang siswa dengan mata berbinar.

Hari itu, hujan kalah oleh semangat.

Kemandirian Pertama yang Mengharukan

Bagi siswa kelas 1 SDIT Insantama Pontianak, Mabrit ini adalah pengalaman



Kegiatan Mabrit kelas 3 SDIT Insantama Bandar Lampung.



Kegiatan Mabrit kelas 2 SDIT Insantama Bandung.

pertama jauh dari orang tua, Sabtu (31/10/2025). Mandi sendiri, melipat baju, mencuci piring, hal-hal sederhana yang berubah menjadi tonggak kemandirian.

Tiga siswa berkebutuhan khusus pun ikut serta, dengan tantangan masing-masing. Namun malam itu berjalan tenang. Tidak ada tangisan, tidak ada kepanikan. Hanya banyak keberanian kecil yang pelan-pelan tumbuh.

Puncak acara adalah permainan bola api. Meski sempat takut, dorongan teman dan guru membuat mereka akhirnya berani menendangnya. "Ana, Bu! Mau lagi, Bu!" seru beberapa anak dengan bangga.

Menonton film sambil menikmati buah dan susu menjadi penutup hangat dari malam yang penuh pencapaian kecil, tetapi berarti besar.

Keberanian Mulai Terbit

Dari suasana pondok, derasnya hujan, hingga bola api yang menyala, Mabrit Insantama 2025/2026 membuktikan satu hal: keberanian tidak tumbuh dari kata-kata, tetapi dari pengalaman. Dan pada malam-malam itu, di tiga kota yang berbeda, keberanian para juara kecil itu mulai terbit. [] **Falsa Mukhlisan-Evalasari- Maimurah-Halimah-Amin**



Kreativitas Membara, Prestasi pun Menyala

Hari Kreativitas Siswa (HKS) tahun ini benar-benar menjadi momen ketika sekolah terasa hidup dari pagi hingga siang hari. Lapangan SDIT Insantama, baik di Cilegon maupun Serang, dipenuhi sorakan, tawa, dan derap langkah siswa yang siap bertanding. Di mana pun lomba digelar, suasananya sama: kreativitas yang membara terpancar dari setiap kelas lewat yel-yel kompak, strategi permainan, dan keberanian menunjukkan kemampuan terbaik.

Semangat Luar Biasa

Di SDIT Insantama Cilegon, rangkaian HKS yang berlangsung pada 13–15 Agustus 2025 dibuka dengan semangat luar biasa. Pagi itu estafet, lari, futsal, hingga balap karung digelar berurutan tanpa jeda panjang. Peluit ditiup, dan anak-anak langsung bergerak lincah. Ada yang berlari dengan tawa pecah karena terpeleset, ada yang memeluk temannya setelah menang, dan ada pula yang belajar menerima kekalahan dengan senyum.

Ajat Sudrajat, Ketua Pelaksana, berkali-kali mengingatkan, lomba bukan hanya soal siapa

yang tercepat atau terkuat. “Yang penting, kalian berani mencoba dan menemukan bakat kalian,” ujarnya sambil menyemangati peserta yang sedang bersiap di garis start.

Tak Kalah Meriah

Sementara itu, di SDIT Insantama Serang, suasana tak kalah meriah. HKS dimulai pada 21–22 Agustus 2025, lalu ditutup megah pada 25 Agustus 2025. Di hari pembukaan, para guru tampil kompak dengan kostum dan aksesoris lucu dan membuka acara dengan gaya teatral yang membuat anak-anak bersorak dan tertawa. Seolah menjadi isyarat bahwa HKS tahun ini mengajak semua pihak untuk berkreasi tanpa batas.

Lomba-lomba seperti estafet air, mini futsal, *glass tower*, memanah, badminton, hingga tiup bola disambut antusias. “Mini futsal paling seru!” ujar Fauzul dari kelas 3 sambil tersenyum lebar. Kayla menimpali dengan bangga, “Alhamdulillah... ana ikut dua lomba. Seru semuanya!” Dari tribun kecil yang dibuat spontan oleh guru, sorakan teman-teman membuat suasana semakin hidup.

Pada hari penutupan,



Pertandingan sepak bola, HKS SDIT Insantama Cilegon.



Para juara HKS SDIT Insantama Serang.

seluruh siswa kembali berkumpul di lapangan dan auditorium. Tim merah dan tim putih saling meneriakkan yel-yel dengan penuh energi. “Merah! Merah! Merah!” beradu seru dengan “Putih! Putih! Putih!” sampai suara mereka menggema di sekeliling sekolah. Ketika pemenang diumumkan, tidak ada wajah kecewa, yang ada hanyalah tepuk tangan, senyum, dan pelukan kecil antar teman. Para siswa merayakan keberhasilan sebagai satu keluarga besar.

Irwan Gunawan, Kepala Sekolah, mengingatkan, “Juara sejati bukan hanya yang naik podium. Juara itu

yang tetap semangat, sportif, dan tidak putus asa.” Pesan itu terasa menancap kuat, karena sepanjang kegiatan, itulah yang benar-benar dilakukan anak-anak.

Pada akhirnya, HKS di Cilegon dan Serang membuktikan, ketika anak-anak diberi ruang untuk berkarya, bermain, dan berkompetisi dengan sehat, prestasi pun menyala dengan sendirinya. Tidak hanya melalui deretan piala, tetapi lewat keberanian mencoba, kerja sama, sportivitas, dan rasa percaya diri yang baru tumbuh dalam diri mereka.[] **Bening-Nasuhi**

INSANTAMA SERANG

Jelajahi Museum Banten, Belajar Seru Menyenangkan

Siswa-siswi kelas 2 SDIT Insantama Serang tampak antusias saat mengikuti kegiatan visiting ke Museum Banten, Museum Purbakala Banten, dan Surosowan pada Kamis, 16 Oktober 2025. Di Museum Banten, mereka diajak mengenal budaya dan sejarah

Banten, mulai dari alat tradisional, gamelan, hingga koleksi golok dan fosil badak bercula satu.

Kunjungan dilanjutkan ke Museum Purbakala Banten, untuk belajar tentang artefak kerajaan, peninggalan kesultanan, serta sejarah Islam di Banten. Mereka pun

menonton film dokumenter tentang Surosowan, pengairan, dan Tasikardi.

Setelah itu, anak-anak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di Masjid Agung Banten dan makan bersama, sebelum menjelajahi sisa-sisa bangunan Surosowan, cagar budaya Banten.

Kegiatan ini memberi pengalaman seru dan menyenangkan, menambah wawasan sejarah dan budaya, melatih keberanian, serta membentuk karakter siswa. Wajah sumringah mereka mencerminkan antusiasme belajar sambil bermain yang nyata dan berkesan.[] **Nasuhi**

INSANTAMA TERNATE

Pasar Kecil, Pelajaran Besar

Siswa SDIT Insantama Ternate bersemangat membawa jajanan, kerajinan tangan, dan peralatan dagang untuk mengikuti Insantama Market Day (IMD), momen belajar berdagang sambil menanam nilai jujur, kreatif, dan bertanggung jawab. Anak-anak kelas 4–6 menjadi pedagang, sementara adik kelas, PAUD, orang tua, dan tamu berperan sebagai pembeli. “Seru banget! Aku bisa belajar jualan sambil bersenang-senang dengan teman-teman,” ujar Ana, siswa kelas 5.

Ika Pujiansi Moid, qadi hisbah dan guru pendamping, memastikan setiap transaksi berlangsung jujur dan adil, mengikuti kaidah jual beli Rasulullah SAW. Anak-anak juga menampilkan

pentas seni, musik nasyid, dan tarian ceria, sekaligus belajar promosi kreatif dan keberanian berinteraksi dengan pengunjung. “Anak-anak jadi belajar berdagang dengan cara Islam, jujur dan bertanggung jawab,” kata Syafar Rosman, orang tua siswa.

Acara yang berlangsung pada Sabtu, 11 Oktober 2025, di halaman SDIT Insantama Ternate ini ditutup dengan pemberian penghargaan kategori Pedagang Muslim Termandiri, Terlaris, Terkreatif, Terbersih, dan Promosi Terbaik. Dari pasar kecil ini, siswa memperoleh pelajaran besar: kemandirian, kreativitas, kejujuran, dan semangat bekerja sama.[] **Hamzah**

INSANTAMA LEUWILIANG

Mukhyyam Qur’an: Bermakna dan Menyenangkan

Tawa riang dan semangat anak-anak memenuhi udara ketika langkah mereka menyusuri area Mukhyyam Qur’an. Gemericik air, udara sejuk, dan pemandangan gunung yang terbentang menciptakan suasana yang membuat pikiran ringan, seolah beban sehari-hari hilang. Di sanalah 123 siswa SDIT Insantama Leuwiliang menjalani berbagai kegiatan seru, dari tadabur alam bertema *Bahagia Bersama Al-Qur’an*, gim interaktif, halaqah tahfizh,

hingga training motivasi dan sesi testimoni.

Acara ini berlangsung pada Rabu, 24 September 2025, di Kampung Arca Winangun, Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, dari pukul 06.00 hingga 16.30. Semua kegiatan dirancang untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur’an dan memotivasi mereka mencapai target hafalan minimal 2 juz.

Aerin, siswa kelas 5B, mengungkapkan, Mukhyyam Qur’an memberinya kedamaian saat membaca Al-Qur’an, kebahagiaan saat murajaah bersama teman, dan dorongan menjaga hafalan yang Allah titipkan.

Kegiatan ini membuktikan bahwa belajar Al-Qur’an bisa bermakna dan menyenangkan.[] **Zaenal Mutakin**

Menggapai Ridha di Pulo Tareba

Enam siswa kelas 7 SMPIT Insantama Ternate bersama guru pendamping dan kepala sekolah memulai petualangan Perkemahan Duta Insantama (Permata) dengan mendirikan tenda, belajar semaphore, baris-berbaris, dan memasak. Shalat berjamaah tetap menjadi prioritas, dilaksanakan di tepi Danau Tolire Besar.

Hari kedua dipenuhi tantangan hiking (petualangan jelajah alam) melewati tiga pos, mulai dari memecahkan sandi, mengartikan bendera semaphore, hingga merayap ke Danau Tolire Kecil untuk mengamati siput sungai. Meski wajah mereka penuh arang hitam, semangat tetap membara, menunjukkan kemandirian dan kerja sama tim.

Malam terakhir diisi api unggun dan renungan yang menggetarkan jiwa. Air mata tumpah saat guru memimpin doa dan permintaan maaf, menegaskan bahwa Permata bukan sekadar petualangan fisik, tetapi juga latihan mental, karakter, dan spiritual.

Semua kegiatan yang berlangsung mulai Rabu pagi 29 Oktober hingga Jumat pagi 31 Oktober 2025 mereka jalani dengan semangat dan niat menggapai ridha-Nya, menanamkan makna ketaatan dan kesungguhan dalam setiap langkah petualangan.[] **Hamzah**



Leadership Management Training (LMT) 2 SMPIT Insantama Bandar Lampung.

Rantai Tak Lagi Mengikat, Calon Pemimpin Mulai Terangkat

Ada saat-saat dalam hidup ketika seseorang menyadari sesuatu yang sederhana, tetapi mengubah segalanya: *rantai yang selama ini terasa membelenggu, ternyata tidak pernah benar-benar mengikat*. Di Bandar Lampung, Cilegon, dan Leuwiliang-Bogor, kesadaran itu lahir dari langkah-langkah kecil calon pemimpin yang sedang ditempa dalam *Leadership Management Training (LMT) 2*.

Mereka berangkat dengan punggung yang masih memikul keraguan, tetapi pulang dengan hati yang lebih lapang dan keyakinan yang jauh lebih terang. Inilah kisah mereka, kisah tentang keberanian yang pelan-pelan terangkat.

Langkah Pertama Melepaskan Rantai

Langit masih gelap ketika barisan siswa SMPIT Insantama Bandar Lampung berdiri di lapangan, 4 September 2025. Aroma telur rebus dan embun pagi bercampur jadi satu. Fesyha Salma Putri, PJ LMT 2, berdiri di depan mereka.

"Ananda sekalian," ucapnya pelan tetapi tegas, "hari ini bukan hanya long march. Hari ini adalah latihan memutus rantai, rantai yang selama ini menahan diri kalian untuk maju."

Seorang siswa di barisan belakang berbisik lirih, "Rantai itu ada beneran,

Ustadzah?"

Temannya menepuk bahunya. "Di kepala kita, Bro!"

Mereka pun melangkah. Dari sekolah menuju Masjid Al-Muslimin Stadion Pahoman, lalu ke titik-titik lain. Panas mulai menusuk kulit. Ada yang diam-diam mengusap lututnya, ada yang memandang jauh ke depan seolah jaraknya tidak berujung.

Di satu titik, seorang siswa tampak ingin menyerah. Guru mendekatinya. "Kalau capek tidak apa-apa. Tapi jangan berhenti sebelum mencoba lagi," kata sang guru.

Anak itu mengangguk, mengambil napas panjang, dan meski pelan, terus melangkah.

Setiap kilometer seperti membuka kunci baru dalam diri mereka. Ketika akhirnya garis akhir terlihat, wajah-wajah yang tadi pucat berubah menjadi senyum terharu. Mereka sadar: rantai itu sudah mulai longgar.

Kota Baja yang Mengajarkan Kebebasan

Di Cilegon, pagi 29 Oktober 2025, matahari naik pelan, seolah ingin menyaksikan sendiri semangat para peserta LMT 2 SMPIT Insantama Cilegon yang berbaris rapi memulai perjalanan mereka.

"Siap melepas rantai kaki gajah?" seru

Subliyanto, Ketua Pelaksana LMT 2. "Siap!" sahut peserta serempak, sebagian dengan suara bergetar antara tegang dan bersemangat.

Perjalanan 30 kilometer itu penuh tantangan dan sorotan mata heran warga. Namun justru di situ keberanian diuji. Ketika seseorang mulai tertinggal, temannya menoleh, "Ayo bareng. Masa pemimpin jalan sendiri?"

Seorang peserta lain sempat berkata, kelelahan menggantung di suaranya, "Aku takut enggak sampai."

Gurunya tersenyum, menepuk bahu itu perlahan, sembari menyemangati, "Pemimpin itu bukan yang tidak takut. Pemimpin itu yang tetap melangkah meski takut."

Di tengah perjalanan, mereka berhenti di masjid untuk istirahat, shalat, dan kembali menyelaraskan niat. Ketika langkah-langkah mulai melambat, doa justru menguat.

Sesampainya di Fakultas Teknik Untirta, mata para siswa berbinar melihat dunia baru: laboratorium mesin, plastik, dan cerita tentang mimpi-mimpi besar dari para dosen yang menyambut mereka yang intinya menekankan, "Jika kalian mampu berjalan sejauh ini, kalian juga mampu berjalan jauh mengejar masa depan."

Dan ketika mereka pulang, disambut pelukan orang tua dan sujud syukur di sekolah, ada rasa lain yang tumbuh: percaya diri yang sebelumnya tidak ada.

Ketika Lelah Menjadi Guru Terbaik

Di SMPIT Insantama Leuwiliang, cerita kepemimpinan muncul dalam bentuk yang lebih personal. LMT 2 kali ini ditempuh sejauh 17 kilometer menuju Fakultas Kedokteran IPB.

Istirahat sejenak di sebuah titik, Raisha Mahya kelas 7C mengangkat tangan, "Pak, masih jauh? Kita boleh naik Buraq saja enggak?" Yang lain tertawa. Guru ikut tersenyum.



Leadership Management Training (LMT) 2 SMPIT Insantama Cilegon.

Sementara itu, Akhtar Dilana, yang baru sembuh dari tipus, berjalan pelan tetapi teguh. "Pak, ana ingin ikut. Ana mau coba meski berat," katanya sebelum keberangkatan. Bahkan teman-temannya menatapnya kagum.

Di sepanjang perjalanan, ada yang mulai menyerah, ada yang memandang tanah agar tak melihat betapa jauhnya jalan. Guru kembali menguatkan mereka dengan cerita hijrah Rasulullah yang jauh lebih berat, "Apa yang kalian lakukan hari ini hanyalah setitik. Namun dari setitik ini, kalian akan belajar banyak."

Sesampainya di Fakultas Kedokteran, sambutan hangat para dosen seakan menjadi hadiah atas keteguhan mereka. Mereka pulang dengan peluh, tetapi juga dengan pelajaran: *bertahan meski tak nyaman adalah bagian dari menjadi calon pemimpin.*

Saat Rantai Akhirnya Patah

Dari tiga kota, tiga perjalanan, dan ratusan langkah, satu hal menjadi jelas: rantai yang paling kuat bukanlah yang terlihat, tetapi yang berada dalam pikiran.

Namun ketika rantai itu akhirnya mulai lepas—ketika para siswa menyadari bahwa mereka mampu berjalan lebih jauh, berpikir lebih besar, dan berani melampaui rasa takut—maka kisah kepemimpinan mereka pun terangkat.

Dan di hari-hari itu, di jalan-jalan panjang itu, lahirlah para calon pemimpin. Bukan karena jarak yang mereka taklukkan, tetapi karena diri mereka sendiri yang akhirnya mereka menangkan.[] Ryan P-Bening-Yoga Swara

INSANTAMA CILEGON

Pemimpin Taat, Masa Depan Hebat



Siswa-siswi SMPIT Insantama Cilegon mengikuti Leadership and Management Training (LMT) 1, yang berlangsung pada 1–3 September 2025, untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang taat syariat dan mempersiapkan masa depan hebat.

Aula disulap berbeda dari biasanya, dengan guru tampil layaknya trainer profesional. Salah satu momen paling menyentuh adalah sesi muhasabah menggunakan properti keranda yang realistis, mengingatkan peserta bahwa hidup ini sementara dan setiap tindakan harus diniatkan karena

Allah. Kisah inspiratif Uwais Al-Qarni menegaskan nilai ketakwaan dan kedisiplinan dalam menjalani hidup.

Selain refleksi spiritual, peserta membuat pohon mimpi. Setiap daun berisi cita-cita besar dan langkah nyata untuk mencapainya, dipajang di kelas sebagai pengingat agar mereka terus berproses dan berusaha sungguh-sungguh.

Antusiasme siswa terlihat jelas. Fayd Abbas al-Ilmi merasa termotivasi untuk masa depan, sementara Talita Fahma Nur Aulia Gumilar mulai menemukan jati diri, berpikir lebih dewasa, dan belajar menyusun rencana masa depan.

Tiga hari LMT 1 menegaskan, menjadi pemimpin sejati membutuhkan mimpi besar, keteguhan menghadapi tantangan, dan kesadaran penuh akan tanggung jawab. Dari pengalaman ini, siswa belajar menjadi tangguh, taat syariat, dan siap membangun masa depan hebat.[] Bening

INSANTAMA LEUWILIANG

Temu Kakak Adik: Kepo-in SMP!



Suasana gedung SMPIT Insantama Leuwiliang riuh oleh tawa dan tepuk tangan saat 113 siswa kelas 6 SDIT Leuwiliang menyaksikan penampilan Rava, siswa kelas 9, yang melantunkan bait lagu karya musisi band Indonesia, menjadi puncak acara yang paling dinanti. Musik, drama, dan kreativitas siswa SMP menyatu dalam kegiatan yang seru dan bermakna.

Acara yang berlangsung pada Jumat, 17 Januari 2025, ini merupakan puncak dari persiapan yang telah dimulai sejak liburan

semester lalu, setelah sebelumnya diadakan *road show* ke kelas 6 SD. Tujuan utama Temu Kakak Adik adalah memperkenalkan SMPIT Insantama Leuwiliang, menampilkan program-program unggulan, dan menjalin ukhuwah islamiyah antara siswa SD dan SMP.

Siswa-siswi SMP tampil sebagai pemeran utama: memaparkan kegiatan sekolah secara lisan, menayangkan video teaser program seperti *Leadership and Management Training*, *Permata*, *Scientific Journey*, dan *Pesantren Wisuda*, serta menyampaikan materi *Jangan Sampai Salah Pilih Sekolah*. Drama musikal dan penampilan band dengan gitar dan drum elektrik semakin memukau, membuat adik-adik kelas 6 semakin tertarik untuk *kepo-in* (kenali) kehidupan dan kegiatan SMP.[] Yoga Swara



INSANTAMA BANJAR

Riang Menjelajah, Ceria Menemukan



Suara riuh mengisi pagi hari. Ransel kecil tergantung di bahu, topi lapangan menutupi kepala, dan senyum merekah di wajah polos penuh semangat. Hari itu bukan hari belajar biasa, mereka akan menjelajah alam, menemukan ilmu, dan menapaki mimpi melalui program *Visiting Goes to Pangandaran*.

Kegiatan ini berlangsung di SDIT Insantama Banjar pada Rabu, 29 Oktober 2025, saat udara masih sejuk dan mentari belum menampakkan diri di ufuk timur. Dengan doa dan shalawat, bus perlahan meninggalkan sekolah,

membawa semangat belajar yang berdenyut di setiap hati.

Tujuan pertama adalah Museum Nyamuk, tempat yang menyimpan pengetahuan tentang makhluk kecil tetapi penting bagi kehidupan. “Antum tahu enggak, nyamuk itu bukan sekadar pengganggu, tapi bagian dari ekosistem ciptaan Allah?” Pertanyaan guru itu disambut mata berbinar dan kepala mengangguk penuh rasa ingin tahu.

Anak-anak ceria menemukan fakta baru saat mengamati koleksi nyamuk, alat penelitian, dan poster edukatif. Ada yang bergidik melihat nyamuk pembawa penyakit, ada pula yang kagum pada detail ciptaan Allah pada makhluk sekecil itu.

Selanjutnya, rombongan mengunjungi Akuarium Pangandaran. Wajah-wajah mungil menempel di kaca besar, menyaksikan ikan pari dan ikan warna-warni yang bergerak lincah. Guru menjelaskan ekosistem laut, rantai makanan, dan pentingnya menjaga kebersihan laut. Pelajaran tentang amanah dan tanggung jawab mengalir dengan lembut; anak-anak belajar mencintai ciptaan Allah, bukan sekadar

mengaguminya.

Perhentian terakhir adalah Bandara Nusawiru, yang udara pantainya membawa semangat baru. Deru pesawat terdengar, memunculkan berbagai cita-cita spontan. “Aku ingin jadi pilot!” seru seorang siswa, sementara yang lain ingin menjadi petugas bandara. Petugas bandara menjelaskan cara kerja menara pengawas, lepas landas pesawat, dan pentingnya komunikasi dalam penerbangan. Anak-anak terpesona; langit seolah lebih dekat dan membuka ruang bagi impian mereka untuk menjelajah dan menemukan kesempatan baru.

Perjalanan pulang membawa cerita, tawa, dan pelajaran berharga. Beberapa anak terlelap dengan senyum di bibir, sementara yang lain bercerita dengan teman sebangku. *Visiting* kali ini mengajarkan bahwa ilmu dapat ditemukan di mana saja, ciptaan Allah adalah sekolah tanpa batas, dan mimpi hanya bisa diraih dengan hati yang selalu terhubung dengan-Nya.[] **Ahmad Tohirin**

INSANTAMA BLITAR

Menjadi Tangguh Tanpa Mengeluh

Langit teduh dan hawa sejuk menyambut keberangkatan sepuluh siswa kelas 5 SDIT Insantama Blitar menuju Kebun Kopi D’Karanganjar, Nglekok, Blitar, tempat berlangsungnya Leadership for Champions (LC 2) pada 8–10 September 2025. Perjalanan membelah kebun di kaki Gunung Kelud memberikan sensasi antara takjub dan tegang, seolah menjadi ujian pertama untuk menjadi tangguh tanpa mengeluh.

Setibanya di lokasi, tenda didirikan di hamparan rumput hijau yang dikelilingi pohon berkanopi rindang. Memasak tumis kangkung dan telur bersama menjadi momen awal yang menghangatkan suasana. Namun, tantangan segera datang ketika langit cerah berubah mendung, gerimis turun, dan hawa dingin menusuk kulit. Murajaah dan zikir sore hari menjadi penguat untuk tetap bertahan.

Pagi buta berikutnya, derit pintu tenda membangunkan mereka untuk melaksanakan shalat Tahajud di bawah rintik hujan. Meski kantuk berat masih terasa, langkah menuju tempat sujud seakan menjadi latihan nyata untuk kembali menjadi tangguh tanpa mengeluh. Usai shalat Shubuh berjamaah, lantunan murajaah dan zikir menyertai terbitnya fajar.

Hari kedua dimulai dengan senam pagi, lalu rihlah menyusuri kebun kopi yang seolah tak berujung. Keceriaan memuncak ketika mereka menemukan aliran anak sungai yang gemericik di balik rimbunnya pepohonan. Bermain air menjadi hiburan setelah perjalanan panjang. Siang harinya, memasak nasi liwet menggunakan ranting-ranting kecil sebagai bahan bakar. Sederhana, tetapi terasa istimewa karena dimasak dengan usaha sendiri.

Malam terakhir menjadi momen paling mengharukan. Di tengah api unggun yang dibalut gerimis tipis, mereka mengikrarkan janji untuk mewujudkan harapan Abi dan Umi. Tangis haru pecah, menandai betapa kuatnya rindu dan tekad yang dibawa selama kegiatan ini.

Hari ketiga menutup seluruh petualangan. Di antara ribuan perdu kopi, mereka menyadari ketahanan, kerja sama, dan keberanian yang ditempa selama LC 2 telah mengajarkan makna sesungguhnya dari menjadi tangguh tanpa mengeluh. Kesan penutup dari Rendra, pihak perkebunan, meneguhkan pelajaran itu: “Siswa Insantama adalah cerminan anak-anak yang berani bertahan di alam tanpa keluhan. Barakallahu.”[] **Rahma**

INSANTAMA KENDARI

Dari Plastik ke Prestasi

Tim Club Saintis SMPIT Insantama Kendari menunjukkan bahwa kegagalan justru bisa menjadi guru terbaik. Pada semester genap 2024/2025, kelompok ikhwan yang terdiri dari Fawwaz, Bagas, Fakhri, dan Azril mencoba membuat batako dari sampah plastic. Namun percobaan pertama gagal: batako rapuh dan bentuknya tidak baik. Kekecewaan muncul, tapi semangat mereka tidak pudar—malah menjadi titik balik.

Memasuki semester ganjil 2025/2026, mereka kembali dengan rencana penelitian lebih matang. Setiap tahap dilakukan sistematis: menyusun proposal ilmiah, menyiapkan bahan dan alat, membuat sampel, mengamati hasil, hingga mempresentasikan proyek di hadapan guru dan teman, dibimbing langsung oleh

pembina Club Saintis.

Belajar dari pengalaman sebelumnya, tim tetap menggunakan sampah plastik, tetapi menambahkan cangkang pokea, sejenis kerang lokal, dan memasukkannya bersama oli bekas agar batako lebih padat. Tiga sampel dibuat:

- Sampel A: plastik 25% + cangkang pokea 10%
- Sampel B: plastik 20% + cangkang pokea 15%
- Sampel C: plastik 15% + cangkang pokea 20%

Bahan lain sama: pasir 50%, semen 5%, oli bekas 10%. Sampel A terbukti paling kuat dan padat.

Keberhasilan ini membuat tim Fawwaz meraih proyek terbaik di antara lima kelompok. “Mulai dari mengumpulkan botol plastik, membersihkannya, memotong-motong, hingga



bekerja di bawah terik matahari, semua terbayar dengan hasil memuaskan,” ungkap Fawwaz.

Proyek ini mengajarkan ketekunan, kerja sama, dan semangat pantang menyerah. Club Saintis menjadi wadah menumbuhkan rasa ingin tahu, kecintaan pada sains, dan keikhlasan menuntut ilmu sesuai nilai Islam.

Dari kegagalan pertama hingga keberhasilan kedua, perjalanan tim ini membuktikan bahwa belajar berarti berani mencoba, jatuh, lalu bangkit kembali, menjadikan sampah plastik sebagai awal dari prestasi gemilang.[] Ratni Kartini



INSANTAMA MAKASSAR

Petualangan: Leadership di Desa

Kaki para juara kelas 4 dan 5 SDIT Insantama Makassar menjejak tanah desa yang basah oleh embun pagi saat mereka tiba di Dusun Bontoloe, Kabupaten Takalar, untuk mengikuti *Leadership for Champions* (LC) 1 pada 23–25 November 2025. Suasana pedesaan yang sejuk dan udara segar langsung membuat semangat membara; tawa dan canda pecah saat mereka menyiapkan diri menghadapi tiga hari dua malam penuh petualangan.

Para peserta belajar menjadi pemimpin sejati melalui aktivitas menantang sekaligus menyenangkan. Mereka menyusuri desa, ikut pembuatan batu bata tradisional, menggali informasi dari warga, serta merasakan pengalaman fisik dan mental yang membentuk karakter tangguh.

Bi’ah shalihah tetap terjaga dengan murajaah dan tilawah Al-Qur’an, zikir, shalat berjamaah, dan kultum bergilir. Keseruan bertambah saat mengunjungi Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Takalar: menangkap ikan di empang, dan mengikuti *outbound* menantang adrenalin yang mengajarkan kekompakan dan percaya diri.

Puncak kegiatan ditutup dengan presentasi hasil observasi. Peserta memaparkan pengalaman dan pembelajaran mereka. LC 1 bukan sekadar petualangan di desa, tetapi juga pembentukan karakter, kepemimpinan, dan ketangguhan, menyiapkan anak-anak bertakwa, tangguh, dan siap memimpin masa depan.[] Agus

INSANTAMA TUBAN

Jual Beli Seru, Matematika pun Laku

Gegara permainan jual beli yang seru, belajar matematika pun jadi laku. Ana Himatul Habibah, wali kelas 1 SDIT Insantama Tuban, mengajak murid-murid belajar melalui tazos dan jajanan. Setiap anak menjadi pembeli yang antusias, menawar, menghitung harga, dan membayar dengan keping tazos.

Setiap transaksi menyimpan misi pembelajaran: soal penjumlahan dan pengurangan harus diselesaikan sebelum membeli lagi. Anak-anak belajar berhitung sambil bermain, tanpa terasa seperti sedang belajar formal. Tawa, semangat, dan rasa bangga menghiasi wajah mereka

ketika berhasil menyelesaikan soal dan “membeli” jajanan berikutnya.

Metode kreatif Bu Ana ini menumbuhkan minat belajar dan membuat matematika menyenangkan. Media belajar menjadi jembatan menyentuh hati anak-anak, sekaligus melatih ketelitian dan keberanian mengambil keputusan. Di tangan Bu Ana, matematika bukan sekadar pelajaran, tapi pengalaman seru yang membuat belajar dan bermain berpadu.[] **Iwanda Putri**



INSANTAMA SERANG

Kepercayaan Masyarakat Kunci Sekolah Unggul

Direktur Pelaksana SIT Insantama Serang M. Asfarin Fajri menyatakan sekolah unggul bukan sekadar fasilitas, tapi kepercayaan masyarakat. “Sekolah unggul bukan hanya dilihat dari fasilitas, tapi dari kepercayaan masyarakat,” ujarnya saat membuka acara (C2BI), Sabtu (13/9/2025) di Auditorium al-Khawarizmi Insantama Serang.

Sambil menatap guru, staf, dan siswa yang antusias menyimak, ia menegaskan, “Citra positif dan layanan

berkualitas adalah kunci utama.”

Para peserta terlihat serius. Namun sesekali terdengar tawa ringan ketika Asfarin mencontohkan strategi marketing sekolah yang kreatif. Ketua Forum Silaturahmi Orang TUA Siswa (Fosis) Hayatun Toyibah, menambahkan semangatnya, “Kami dari orang tua terus mendukung promosi, agar Insantama makin dikenal!” Salah seorang guru kelas 3 pun berbagi tips, “Website dan media sosial yang menarik membuat calon siswa dan orang tua mudah mengenal

program unggulan kami.”

Peserta tampak antusias mendengarkan dan berdiskusi tentang peran mereka dalam membangun citra sekolah. Endang Rusnandar, Ketua Yayasan Mitra Insantama, menekankan pentingnya sinergi guru, staf, dan orang tua untuk mencapai target penerimaan siswa baru. “Semua pihak adalah bagian dari marketing, setiap langkah kecil memberi dampak besar,” pungkasnya.[] **Nasuhi**

Jurnalis Cilik: Berani Liput, Berani Tulis

Keseruan menjadi jurnalis cilik terasa nyata bagi siswa-siswi kelas 4 dan 5 SDIT Insantama Serang saat mereka mengikuti kegiatan ekspresi Jurnalis Cilik pada Rabu, 8 Oktober 2025. Anak-anak antusias mempelajari langkah demi langkah menjadi reporter, mulai dari mencari bahan berita hingga menulis naskah.

Abi Nas, mantan wartawan Radar Banten, membimbing mereka memahami tiga teknik peliputan: reportase, wawancara, dan riset

literatur. Fakta dan data harus lengkap sesuai 5 W + 1 H: what (apa), who (siapa), where (di mana), when (kapan), why (mengapa), dan how (bagaimana). Menurutnya, berita harus aktual, faktual, penting, dan menarik.

Para siswa belajar wawancara untuk menggali informasi, komentar, opini, dan fakta dari narasumber, lalu menyusunnya menjadi naskah lengkap. Proses ini melatih mereka berpikir kritis, menulis secara runtut, dan memahami nilai-nilai jurnalistik.

Muhammad Hafizh al-Ayyubi, siswa kelas 5, menyatakan pengalaman ini juga melatih keberanian. Anak-anak berani terjun ke lapangan, meliput langsung ke “TKP”, dan menulis laporan berita, menjadi bagian nyata dari redaksi media. Kegiatan ini membekali siswa tidak hanya keterampilan jurnalistik, tetapi juga karakter berani, teliti, dan berpikir kritis.[] **Nasuhi**



Foto bersama delegasi LKMA 2025 SMAIT Insantama Bogor di National Taiwan University (NTU).

LKMA, Bukan Jalan-Jalan Biasa



Oleh:
Dra. (Psi) Zulia Ilmawati
Ketua Research and Development
SIT Insantama Bogor

“
Setiap perjalanan akan membawa hasil yang didapat tergantung pada sejauh mana kita mendapat pembelajaran dari sebuah perjalanan”.

Pertemuan perdana kajian Jumat bakda shubuh kelas 12 pasca LKMA, 24 Oktober lalu terasa lebih spesial. Sebelum memulai kajian, Ketua Yayasan Insantama Cendekia (YIC) Ustadz Muhammad Ismail Yusanto tiba bertanya pada Anandas [siswa-siswi SIT Insantama], “Apa yang sudah kalian dapat dari LKMA?”

Penting untuk selalu mengambil pembelajaran dari setiap perjalanan, apalagi perjalanan LKMA. Dengan pancingan, dan arahan Ustadz Ismail, Anandas pun mulai menyebut satu-satu, dan dari jawaban Anandas, didapatkanlah 33 pembelajaran penting dari perjalanan LKMA *Soar to Taiwan Next to Thailand & Malaysia*. Apa saja itu?

(1) Disiplin; (2) manajemen waktu; (3) kerja sama tim; (4) manajemen rasa; (5) taat pada pemimpin; (6) kepedulian; (7) sabar; (8) tanggung jawab; (9) bersyukur; (10) komunikasi yang baik; (11) pentingnya jaringan.

Kemudian, (12) *nashrullah*; (13) *public speaking*; (14) *problem solver*; (15) *critical thinking*; (16) *respect*; (17) tawakal; (18) manajemen keuangan; (19) kepemimpinan; (20) semangat; (21) pantang putus asa; (22) *idznullah*.

Ditambah, (23) wawasan; (24) kesehatan; (25) amar ma'ruf nahi mungkar; (26) berprinsip; (27) wara; (28) adab; (29) fikih safar; (30) manajemen *packing*; (31) manajemen risiko, dan (32) *worldview*; dan (33) kepekaan.



Presentasi LKMA oleh Sawsan dan Keisha Hifani di Todak Academy, Malaysia.

Ustadz Ismail pun menjabarkannya satu per satu dari 33 pembelajaran yang terungkap, sebelum menyampaikan kajian pagi itu, yang tema sebenarnya adalah tentang Al-Qur'an. Berkali-kali Ustadz Ismail menekankan pentingnya mengambil pembelajaran dari sebuah perjalanan:

"Seberapa banyak kita dapat lessoning dari sebuah perjalanan, semestinya seimbang dengan apa yang sudah diupayakan."

"Jika kalian tidak mendapatkan apa-apa, maka rugi besar, mengingat betapa upaya besar yang sudah dikeluarkan untuk kegiatan LKMA sejak dari persiapan hingga pelaksanaannya."

Penjelasan penting Ustadz Ismail di antaranya adalah soal *problem solver*. Ia menekankan dengan kalimat pendek yang penuh retorika mengenai:

"Jadilah manusia solutif, jangan memasalahkan masalah. Ada masalah maju atau mundur? Hadapi atau hindari?"

Juga soal *respect*, "Ketika taklim kamu tidur itu *respect* atau *disrespect* dengan pembicara? Jaga *respect* selalu."

Ia melanjutkan, "Setiap perjalanan akan membawa hasil yang didapat tergantung pada sejauh mana kita mendapat pembelajaran dari sebuah perjalanan". Bukan karena sekadar pergi dari satu tempat ke tempat lain. Namun karena setiap perjalanan selalu menyimpan keajaiban yang tak hanya bisa ditangkap oleh kamera, tapi juga para pelaku perjalanan.

Beberapa tahun silam saya pernah kedatangan tamu, orang tua calon siswa baru. Mereka datang ke sekolah ingin memindahkan putrinya ke Insantama.

"Kenapa ingin pindah ke SMP Insantama?" Itu pertanyaan pertama yang keluar dari mulut saya saat memulai perbincangan. Dan, sang Ayah pun memulai bercerita, "Anak kami ini *kepingin* masuk pesantren. Kebetulan di lingkungan tempat kami tinggal juga banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren. Kami belum menemukan yang cocok. Akhirnya anak kami sekolah di SMP dekat kami tinggal."

Ia melanjutkan, "Keinginan untuk nyantri itu masih ada sampai sekarang. Dan dalam kegalauan saya dengan istri, tiba-tiba ada yang menarik perhatian kami saat di Bandara Soetta. Waktu itu, kalau tidak salah sekitar bulan November, saya dan istri akan terbang ke Malaysia menghadiri wisuda anak kami.



Delegasi LKMA mengunjungi area workshop Universiti Kuala Lumpur - Malaysian Spanish Institute (UniKL MSI).

Saat berada di ruang tunggu kami melihat ada rombongan berseragam yang sama-sama mau terbang ke Malaysia juga."

"Saya dan istri memperhatikan dengan rasa penasaran. Awalnya kami hanya menebak-nebak, ah paling rombongan karyawan perusahaan yang mau mengadakan pelatihan ke Malaysia. Semakin lama diperhatikan, kami semakin ragu. Tidak mungkin kalau karyawan, wajah-wajahnya masih sangat muda. Saya semakin penasaran. Akhirnya saya mendekati ke salah satu peserta rombongan. Saya perhatikan atribut yang menempel di jaketnya: *Insantama*. Ini pasti rombongan anak-anak sekolahan, guman saya sambil masih terkagum-kagum. Anak-anak sekolahan dalam rombongan besar tapi mereka sangat tertib dan rapih. Luar biasa!"

"Dalam kekaguman saya dan istri, saya berkeyakinan sekolah anak-anak ini pasti bukan sekolah yang biasa. Bisa membuat anak-anak terlihat percaya diri, sopan, tertib dan rapih. Kepenasaran saya dan istri rupanya menjawab kegalauan saya selama ini. Inilah sekolah yang cocok buat anak kami. Maka, sekembali saya ke Indonesia, saya meminta anak kami untuk menengok Insantama Bogor melalui internet. Anak kami mengulik semua informasi tentang Insantama dan langsung tertarik."

Cerita di atas, adalah pengalaman salah satu orang tua saat bertemu dengan peserta LKMA (Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Akhir) 2014 SMAIT Insantama di Bandara Soetta yang hendak bertolak ke Sydney Australia via Malaysia. Ternyata, tak hanya Anandas yang mendapatkan banyak pembelajaran dari setiap perjalanan LKMA. Siapa sangka ada orang tua yang juga takjub saat melihat Anandas dalam perjalanan, yang akhirnya memindahkan putrinya ke SMPIT Insantama hingga lulus SMA.

Ada banyak rangkaian latihan kepemimpinan yang telah diikuti Anandas selama di SMAIT Insantama. Tujuannya adalah untuk membentuk sosok calon pemimpin *Ansharullah* yang berkarakter, yang dalam istilah Insantama anak yang memiliki *syakhsiyah* atau kepribadian Islam. Dengan LKMA ini, anak-anak benar-benar dilatih dan disiapkan agar memiliki kepribadian Islam yang istimewa. Karena di sinilah makna pendidikan sesungguhnya, yakni mengubah kebiasaan, perilaku, kepribadian dari sebelumnya menjadi lebih baik. LKMA memang *bukan jalan-jalan biasa*.[]

Senyum yang Tak Pernah Hilang

Karya:
Raysha Putri Hendriani,
XI-4 SMAIT Insantama Bogor



Ilustrasi : Gemini AI

Hujan baru saja berhenti. Genangan air di halaman sekolah memantulkan langit abu-abu yang mulai cerah. Di bawah pohon mangga dekat lapangan, aku melihat Nasywa, sahabatku sejak kelas tujuh.

Dia duduk sendiri sambil menatap buku catatan yang mulai basah. Aku menghampiri, membawa payung kecil yang masih meneteskan air. “Wa, kenapa sendirian? Sudah dibilang, jangan suka melamun sendirian,” kataku.

Nasywa menoleh dan tersenyum, senyum hangat yang selalu bikin tenang. “Enggak apa-apa, Cha. Aku cuma mikir... besok kita udah enggak satu sekolah lagi,” jawabnya.

Dadaku sesak. Tahun ajaran baru sebentar lagi dimulai, dan pengumuman kelulusan pagi tadi sudah bikin kami tahu: besok jalannya akan berbeda. Setelah tiga tahun selalu bareng, mulai dari tugas kelompok sampai curhat malam-malam, besok kami harus berpisah.

“Tenang aja,” aku mencoba tersenyum, “Sekolah boleh beda, tapi kita tetap sahabat.”

Nasywa mengangguk, masih dengan senyum itu. “Iya, aku tahu... cuma rasanya aneh aja kalau enggak bareng kamu.”

Beberapa hari berlalu. Sekolah baru mulai, aku mulai terbiasa, tapi tetap sering melirik ke arah sekolah lama setiap istirahat. Kadang Nasywa terlihat bahagia dengan teman-temannya, kadang sibuk baca buku. Tapi senyumnya? Tetap sama.

Hingga suatu hari, aku dapat kabar mengejutkan: Nasywa sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Tanpa pikir panjang, aku langsung berlari ke sana secepat sekolah.

Di ruangannya, Nasywa duduk di tempat tidur. Tubuhnya lemah, tapi senyum hangatnya tetap ada. “Cha... akhirnya datang juga,” katanya pelan.

Aku duduk di sampingnya, menahan air mata. “Kamu jahat, Wa. Kenapa enggak bilang kalau sakit?”

Dia tertawa kecil. “Aku enggak mau kamu khawatir. Aku cuma pengen kamu terus tersenyum, kayak biasanya.”

Aku menggenggam tangannya, terdiam. Suaranya makin pelan, tapi dia masih sempat berpesan, “Kalau suatu hari aku nggak ada, janji ya... jangan pernah kehilangan senyum itu.”

Sekarang, setiap kali aku menatap langit setelah hujan, rasanya senyum Nasywa masih ada. Senyum yang tak pernah hilang. Hangat. Menenangkan.[]

**Mau karyamu tampil di
Newsletter Kabar Insantama?**

Kirimkan karyamu
(Poster, Foto, Opini, Puisi, Cerpen, dll.)

ke email:

kabar@insantama.sch.id

Siapa tahu karyamu bisa tampil di NKI!





**Yuk
Daftar
Insantama!**

**Mulai
Perjalanan
Hebatmu
di Insantama!**



Persiapkan dirimu
di **Sekolah Para Juara**
dan **Calon Pemimpin**

SDIT - SMPIT - SMAIT Insantama Bogor
Terakreditasi **A**

Pendaftaran Online:

daftar.insantama.sch.id



Waktu Pendaftaran Insantama Bogor
1- 31 Desember 2025

Informasi
0821 2000 2020 (WA)

Unduh Brosur
intam.link/spmb



KAMPUS INSANTAMA PUSAT
Jl. Hegarmanah IV, Gunung Batu
Kota Bogor, Jawa Barat
www.insantama.sch.id

[insantama.school](https://www.instagram.com/insantama.school)

INSANTAMA CABANG HADIR DI 23 KOTA INDONESIA

- | | | |
|--------------------|-----------------------|------------------------|
| 01. Serang | 09. Ternate | 17. Blitar |
| 02. Banjar | 10. Malang | 18. Banjarmasin |
| 03. Bekasi | 11. Tangerang Selatan | 19. Rangkasbitung |
| 04. Makassar | 12. Jember | 20. Tuban |
| 05. Cilegon | 13. Pangkalpinang | 21. Banjarbaru |
| 06. Leuwiliang | 14. Pontianak | 22. Tidore |
| 07. Bandar Lampung | 15. Situbondo | 23. Bandung-Cicalengka |
| 08. Kendari | 16. Bandung-Lembang | |